



**BENTUK INTERAKSI SOSIAL LIMA SISWA TUNAGRAHITA PADA
PENDIDIKAN INKLUSI**

(Studi Deskriptif pada Siswa Tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember)

***SOCIAL INTERACTION FORM OF FIVE MENTAL RETARDATION
STUDENT IN THE INCLUSIVE EDUCATION***

(A Decriptive Study of Mental Retardation Student in SMP Inklusi TPA Jember)

SKRIPSI

Oleh

Fiqya Kenanga Putri

NIM 110910301038

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**BENTUK INTERAKSI SOSIAL LIMA SISWA TUNAGRAHITA PADA
PENDIDIKAN INKLUSI**

(Studi Deskriptif pada Siswa Tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember)

***SOCIAL INTERACTION FORM OF FIVE MENTAL RETARDATION
STUDENT IN THE INCLUSIVE EDUCATION***

(A Descriptive Study of Mental Retardation Student in SMP Inklusi TPA Jember)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Fiqya Kenanga Putri
NIM 110910301038

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

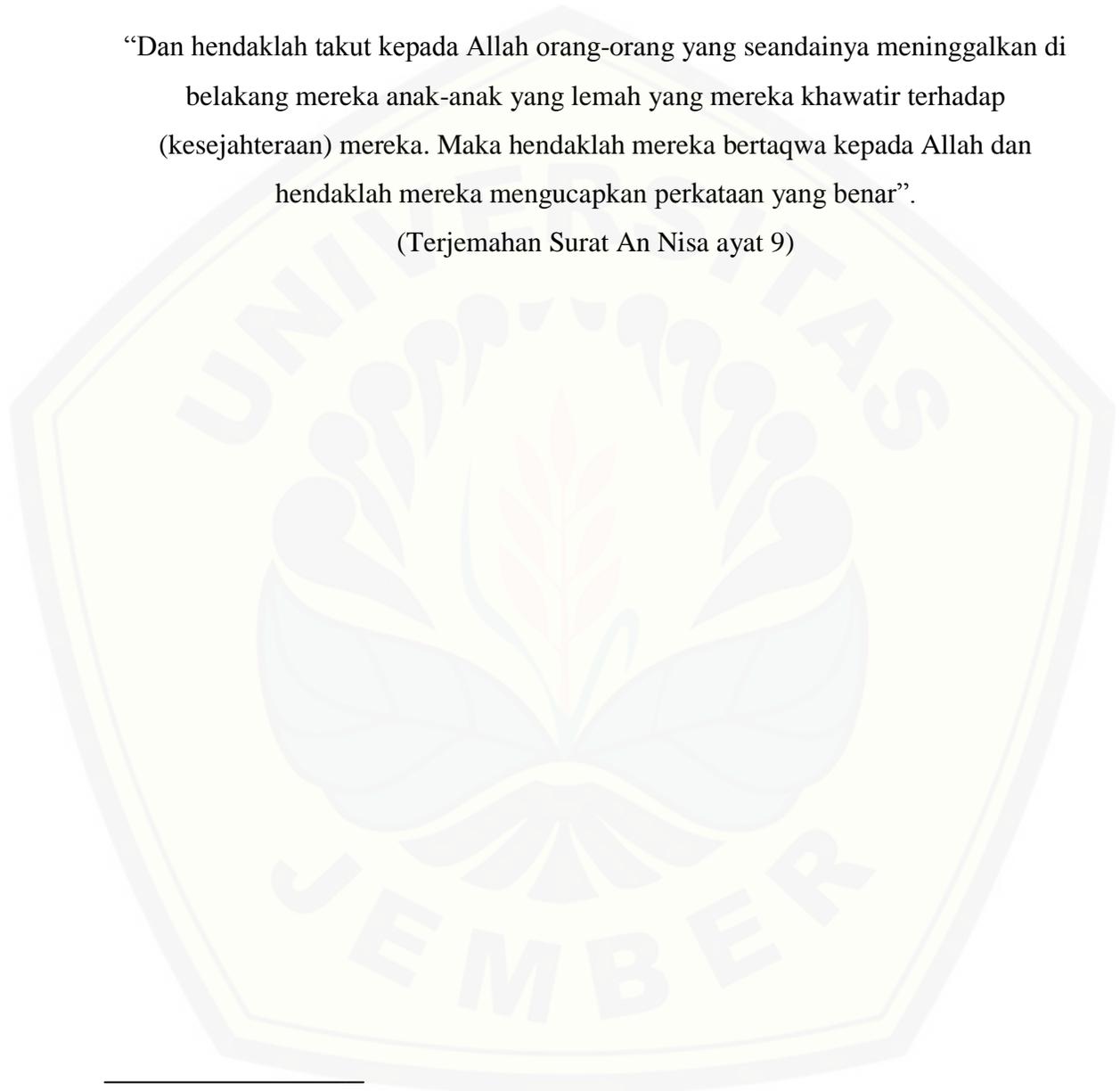
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Sugeng dan Ibunda Siti Patimah yang tercinta;
2. Kakakku Deny Panca Putra dan Lulus Septiane Putri serta keponakanku Fairuz Jalavira Septya Putri yang tersayang;
3. Semua guru-guruku mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.

MOTTO

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

(Terjemahan Surat An Nisa ayat 9)



Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Terjemahan Al Qur'an Al Karim*. Jakarta: CV. Penerbit J-Art.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Fiqya Kenanga Putri

NIM : 110910301038

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul Bentuk Interaksi Sosial Lima Siswa Tunagrahita Pada Pendidikan Inklusi (Studi Deskriptif Pada Siswa Tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 September 2016

Yang menyatakan,

Fiqya Kenanga Putri

NIM 110910301038

SKRIPSI

**BENTUK INTERAKSI SOSIAL LIMA SISWA TUNAGRAHITA PADA
PENDIDIKAN INKLUSI**

(Studi Deskriptif pada Siswa Tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember)

Oleh

Fiqya Kenanga Putri

NIM 110910301038

Pembimbing

Drs. Samai, M.Kes

NIP 195711241987021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Bentuk Interaksi Sosial Lima Siswa Tunagrahita Pada Pendidikan Inklusi (Studi Deskriptif pada Siswa Tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 19 September 2016

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mahfudz Sidiq, MM
NIP.196112111988021001

Drs. Sama’i, M. Kes
NIP. 195711241987021001

Anggota I,

Anggota II,

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si
NIP. 197012131997021001

Drs.Partono, M.Si
195608051986031003

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Bentuk Interaksi Sosial Lima Siswa Tunagrahita Pada Pendidikan Inklusi (Studi Deskriptif pada Siswa Tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember); Fiqya Kenanga Putri, 110910301038; 2016: 95 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember adalah Sekolah Menengah Pertama yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Jember. Pada SMP Inklusi TPA Jember, terdapat siswa disabilitas tunagrahita, siswa non tunagrahita, dan guru yang saling berinteraksi setiap harinya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk interaksi sosial lima siswa tunagrahita pada SMP Inklusi TPA Jember.

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui bentuk interaksi sosial lima siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita, siswa non tunagrahita, dan guru yang meliputi kerjasama, persaingan, dan pertentangan, akomodasi,. Lokasi penelitian berada di SMP Inklusi TPA Jember yang beralamat di Jalan Jawa No 57 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan dengan *purposive sampling* ditemukan 6 informan pokok serta 7 informan tambahan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi, dan penyimpulan data akhir. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial siswa tunagrahita berupa kerjasama, persaingan, pertentangan, dan akomodasi. Bentuk interaksi sosial siswa tunagrahita dalam lingkup kerjasama adalah ketika guru pendamping khusus memberikan pelajaran tambahan di ruang sumber dengan cara

membentuk kelompok belajar sesuai dengan kelas siswa tunagrahita. bentuk kerjasama dengan siswa non tunagrahita adalah bekerjasama dalam setiap mata pelajaran. Bentuk kerjasama dengan guru yaitu guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran dan siswa membantu guru mengambilkan kertas dan spidol.

Bentuk interaksi sosial persaingan antara siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita berupa persaingan kejujuran dalam bidang akademik dan persaingan kedudukan atau peranan dengan tipe *rivalry*. Tidak ada persaingan antara siswa tunagrahita dengan siswa non tunagrahita maupun dengan guru.

Bentuk Interaksi sosial pertentangan antara siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita adalah saling pukul antara siswa tunagrahita. Pertentangan yang kerap terjadi karena sikap jahil siswa tunagrahita yang memicu pertengkaran dengan siswa non tunagrahita. Pertentangan juga terjadi saat siswa tunagrahita marah ketika guru membentak mereka saat guru mulai panik tidak bisa mengontrol perilaku siswa tunagrahita di dalam kelas.

Bentuk interaksi sosial akomodasi antara siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita adalah tidak nakal atau memilih diam saat diganggu teman. Bentuk akomodasi dengan siswa non tunagrahita adalah Meminta maaf dan tidak nakal. akomodasi yang dilakukan guru adalah memberikan mata pelajaran tambahan dalam program pembelajaran individu dan menyelesaikan konflik antara siswa tunagrahita dengan siswa non tunagrahita sementara siswa baik dan penurut kepada guru.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Interaksi Sosial Lima Siswa Tunagrahita Pada Pendidikan Inklusi” (Studi Deskriptif pada Siswa Tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku Ketua Jurusan Progam Studi Ilmu Kesejahteraan sosial
3. Drs. Samai, M.Kes., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan, masukan, serta nasehat kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan juga dalam proses penulisan hasil penelitian. Sehingga tugas akhir ini mampu diselesaikan dengan baik oleh penulis.
4. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman yang sangat berharga. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Seluruh pihak SMP Inklusi TPA Jember yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melancarkan proses penyelesaian penelitian.
6. Kedua orang tuaku Ibunda Siti Patimah, yang selalu mendoakan dan berjuang demi kesuksesanku. Tak lupa Ayahanda Sugeng, terima kasih telah memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga serta kasih sayang yang luar biasa. Kakak-

kakakku, Mas Deny Panca dan Mbak Lulus Septiane Putri yang selalu memberikan masukan, motivasi, juga semangat untuk bisa meraih cita-cita dan selalu menemani disaat suka maupun duka.

7. Sahabat-sahabatku Pipin Ismahmudah S.Sos, Riska Yulinda, S.Sos, Nurul Ana S.Sos, M. Adi Kurniawan, S.Sos, Riska Ayu, S.Sos, Shoffia Aisyatussofa, SeptriPutra Barata Timur, Dedet Bagus, Debby Selvia, Nur Laili, yang tak henti-hentinya memberikan masukan dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas suka duka dan pengalaman yang kita bagi bersama-sama. Kalian akan selalu menjadi sahabat yang terhebat di hati penulis.
8. Semua teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya angkatan 2011, terima kasih atas pengalaman luar biasa bersama kalian selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Teman-teman Kost Sindangreret Jalan Jawa 4C No. 14 Febrilia Arisanti, S.Pd, Sri Indah Yani, S.E, Dian Fitri, S.Pd, Yuyun Wahyuni S.Pd, Agustiningih Ika S.Pd, Elsa Mitha S.Pd, Nina Ulvi, S.Sos, Umayya Amaliatul, S.Pd, Yayuk Pragawati, S.H, Isma Yaumil, Amd, Winda Aprita S.Si, Arum Retnowati S.H, Siti Purwati, S.E, dan Levi Revania, S.E yang telah memberi semangat, motivasi, keceriaan, kekonyolan yang mewarnai hidup penulis selama di perantauan, *thank you sindangers*.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan manfaat bagi khalayak umum.

Jember, September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

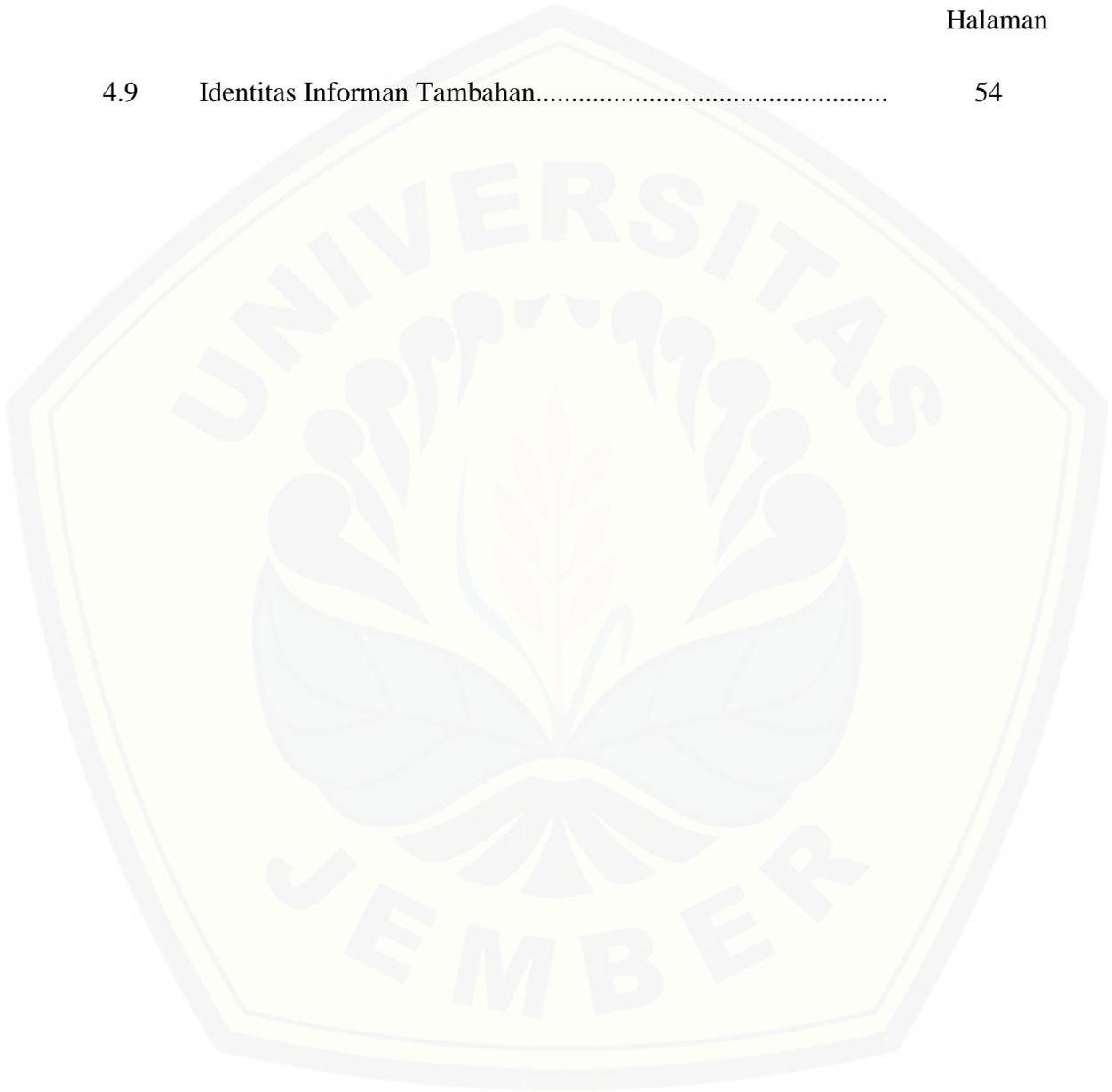
	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Interaksi Sosial	9
2.1.1 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	10
2.2 Konsep Anak Tunagrahita	15
2.3 Konsep Pendidikan Inklusi	17
2.3.1 Tujuan Pendidikan Inklusi	18
2.3.2 Karakteristik Pendidikan Inklusi	20
2.4 Kesejahteraan Penyandang Cacat	21

2.4.1 Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial	21
2.4.2 Kesejahteraan Penyandang Cacat Mental.....	26
2.4.3 Kesejahteraan Penyandang Cacat Fisik dan Indera	27
2.5 Keberfungsian Sosial	29
2.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	30
2.7 Alur Pikir Konsep Penelitian.....	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Jenis Penelitian.....	34
3.3 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian	34
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	35
3.4.1 Informan Pokok	35
3.4.2 Informan Tambahan.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1 Observasi	36
3.5.2 Wawancara.....	37
3.5.3 Dokumentasi	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	44
3.7 Teknik Keabsahan Data	46
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Umum SMP Inklusi TPA Jember	48
4.1.1 Sejarah Berdirinya SMP Inklusi TPA Jember	48
4.1.2 Visi dan Misi SMP Inklusi TPA Jember.....	49
4.1.3 Tujuan SMP Inklusi TPA Jember	50
4.1.4 Lokasi SMP Inklusi TPA Jember	51
4.2 Deskripsi Informan.....	51
4.3 Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Pada Pendidikan Inklusi	54

4.3.1 Bentuk Interaksi Sosial Kerjasama Siswa Tunagrahita	56
4.3.2 Bentuk Interaksi Sosial Persaingan Siswa Tunagrahita.....	67
4.3.3 Bentuk Interaksi Sosial Pertentangan Siswa Tunagrahita	72
4.3.4 Bentuk Interaksi Sosial Akomodasi Siswa Tunagrahita.....	80
BAB 5. PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

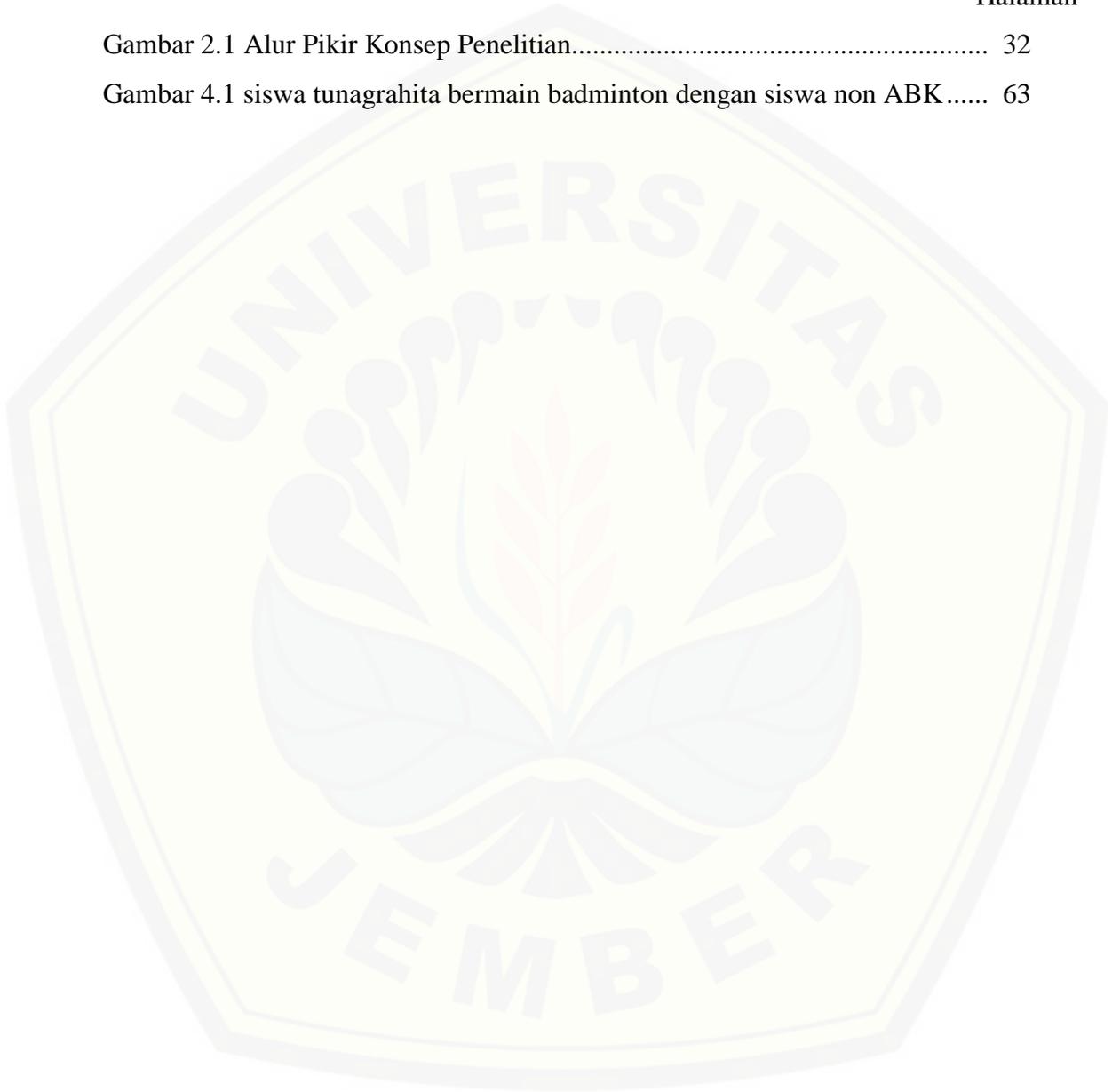
DAFTAR TABEL

	Halaman
4.9 Identitas Informan Tambahan.....	54



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian.....	32
Gambar 4.1 siswa tunagrahita bermain badminton dengan siswa non ABK.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Reduksi Data

Lampiran 4. Taksonomi

Lampiran 5. Dokumentasi

Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

Lampiran 7. Surat Rekomendasi Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian dari SMP Inklusi TPA Jember

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak bisa hidup sendiri atau disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk saling membantu dan berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam suatu masyarakat yang memiliki keberagaman corak kehidupan. Peran tersebut harus bersifat produktif terhadap dirinya maupun orang lain. Namun, juga tidak menutup kemungkinan apabila setiap individu memiliki kelemahan atau kekurangan sehingga membutuhkan pertolongan individu lain, salah satu kekurangan ini bersifat fisik maupun mental. Apabila seseorang mengalami kekurangan fisik maupun mental maka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. seperti yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut dengan anak dengan disabilitas. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang teridentifikasi mengalami keterbatasan mental adalah anak tunagrahita. Hambatan yang dialami anak tunagrahita berimplikasi pada beberapa aspek kehidupan yang idealnya penting dimiliki individu, salah satunya adalah interaksi sosial anak tunagrahita cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Oleh karena itu anak tunagrahita masih membutuhkan bantuan orang lain untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggalnya.

Data Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Kementerian Sosial tahun 2009 menunjukkan di 24 propinsi, terdapat 65.727 anak, yang terdiri dari 78.412 anak dengan kedisabilitas ringan, 74.603 anak dengan kedisabilitas sedang dan 46.148 anak dengan kedisabilitas berat. Sebagai gambaran terdapat Sementara Departemen Pendidikan Nasional menyatakan baru sekitar 48.000 anak dengan kecacatan dari 1,3 juta anak penyandang cacat usia sekolah yang menikmati

pendidikan. Sehubungan dengan data tersebut, pemerintah telah memberikan hak pendidikan kepada penyandang disabilitas. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Ketetapan tersebut sangat berarti bagi anak penyandang disabilitas karena memberi landasan yang kuat bahwa penyandang disabilitas perlu memperoleh hak yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak-anak lainnya dalam hal pendidikan maupun pengajaran.

Pemerintah telah memfasilitasi sarana pendidikan bagi anak dengan disabilitas seperti anak normal pada umumnya, yaitu sekolah inklusi. Sekolah inklusi pada dasarnya bertujuan untuk mendidik semua siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi dalam suatu sistem sekolah yang berbasis pada kemajemukan untuk mencari dan mengembangkan potensi siswa. Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi, namun siswa kurang dapat mengembangkan potensi karena kekurangan fisik dan mentalnya. Disinilah peran sekolah inklusi sebagai sekolah yang mampu menemukan dan mengembangkan potensi siswa baik siswa dengan disabilitas maupun siswa normal sehingga menjadi siswa yang mampu berkembang sesuai dengan potensinya.

Pendidikan inklusi di Kabupaten Jember sudah dilaksanakan sejak tahun 2007 untuk jenjang sekolah dasar dan tahun 2005 untuk jenjang sekolah menengah pertama. Menurut data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur tahun 2010, jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif se-Kabupaten Jember sebanyak 64 Sekolah Dasar (SD) Inklusif dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusif. Jumlah ini menempati urutan kedua Kabupaten/Kota penyelenggara pendidikan inklusif se-Provinsi Jawa Timur setelah Kota Surabaya.

Sebagaimana layaknya sekolah umum, SMP Inklusi Jember melaksanakan pembelajaran dengan sistem yang sama dengan sekolah umum. Tetapi SMP Inklusi Jember mampu menerima dan menampung siswa disabilitas. Sekolah ini sudah berpengalaman dalam membina anak didik berkebutuhan khusus yang disatukan

dengan siswa normal. Menjadi sekolah inklusi seperti SMP Inklusi Jember memang tidak mudah. Setidaknya sekolah harus mempersiapkan diri dengan penyusunan kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, kompetensi guru, evaluasi, dan layanan akademik maupun non akademik yang tentunya memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Selain itu kesiapan mental dan kompetensi juga dibutuhkan seorang tenaga pendidik karena nantinya akan menghadapi siswa-siswi yang beranekaragam sifat dan karakternya, baik siswa disabilitas maupun siswa normal.

Berdasarkan data tahun 2014 bahwa pada tahun ajaran 2014-2015 yang diperoleh dari SMP Inklusi TPA Jember terdapat 151 siswa yaitu 11 siswa disabilitas dan 140 siswa non disabilitas. Dari 11 siswa disabilitas, 5 siswa diantaranya merupakan penyandang tunagrahita ringan dan menempati gedung SMP Inklusi TPA Jember di Jalan Jawa No 57, sementara 6 siswa disabilitas lainnya berada di gedung SMP Inklusi di Bintoro Patrang. Kelima siswa tunagrahita ini terbagi menjadi dua kelas yaitu 3 siswa tunagrahita kelas 1 dan 2 siswa tunagrahita kelas 2. Seluruh siswa tunagrahita ini akan menjadi objek dalam penelitian. Pada observasi awal yang dilakukan penulis di SMP Inklusi TPA Jember pada bulan februari tahun 2015, siswa tunagrahita berbaur menjadi satu kelas bersama dengan siswa non tunagrahita untuk menjalani proses pembelajaran. Siswa tunagrahita didampingi satu orang guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga terdapat dua orang guru di dalam satu kelas yaitu guru bidang studi dan guru pendamping khusus. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial siswa tunagrahita dengan siswa non tunagrahita maupun guru.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 24 Februari 2015, Pak Toyep sebagai guru pendamping khusus menjelaskan ketika SMP Inklusi TPA Jember menerima murid disabilitas, maka akan segera dilakukan assesmen awal untuk menentukan jenis ketunaan dan solusi untuk menghadapi perilaku siswa tersebut sebelum menginjak pada kegiatan belajar mengajar siswa disabilitas. Assesmen ini berguna untuk mengetahui rekam jejak siswa mengenai ketunaan yang dimiliki serta memudahkan guru ketika melakukan pendampingan. Selain itu asesmen juga

dibutuhkan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat beradaptasi dengan teman-temannya agar mempermudah proses interaksi sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan di lapangan pada bulan Juni 2015, tidak semua siswa tunagrahita yang menjadi objek penelitian ini mampu melakukan interaksi sosial dengan sesama siswa tunagrahita, guru maupun siswa non tunagrahita. Ada beberapa siswa tunagrahita yang menunjukkan ketidakmampuan dalam melakukan interaksi sosial di sekolah karena keterbatasan yang ia miliki. Hal tersebut mengakibatkan siswa tunagrahita cenderung menyendiri ketika teman-teman yang lain sedang bermain bersama. Namun ada pula siswa tunagrahita yang melakukan kerjasama dengan teman-temannya ketika di dalam kelas seperti saat guru pendamping khusus membentuk kelompok belajar agar siswa tunagrahita dapat membaur dengan siswa non tunagrahita. Seorang anak berkebutuhan khusus juga akan didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) untuk membantu siswa dalam hal belajar mengajar maupun interaksi sosial. Banyak hal yang akan dilakukan oleh guru SMP Inklusi terutama guru pendamping khusus untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita dan komunikasi dengan warga sekolah, antara lain melatih siswa tunagrahita bertanya dalam kegiatan belajar mengajar, menyuruh siswa tunagrahita mengambil kertas atau spidol di ruang guru, membentuk kelompok kecil dengan siswa normal ketika pelajaran. Seluruh bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa tunagrahita di sekolah inklusi sangat menarik untuk diteliti karena di sekolah inklusi siswa tunagrahita berkumpul dengan siswa non tunagrahita dan guru, kondisi ini akan menyebabkan siswa tunagrahita harus berinteraksi dengan siswa tunagrahita berkumpul dengan siswa non tunagrahita dan guru.

Ketika berada pada lingkungan sekolah inklusi, seorang siswa akan berinteraksi secara intens dengan guru, siswa non tunagrahita, siswa tunagrahita yang lain. Untuk menciptakan suasana interaksi yang harmonis dibutuhkan sikap penerimaan oleh seluruh warga sekolah. Tujuannya agar siswa berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya atau meningkatkan kebefungsian sosialnya di dalam lingkungan sekolahnya. Pada penelitian ini siswa tunagrahita

dapat menjalankan fungsi sosialnya apabila dia mampu menjalankan perannya. Namun, adanya beberapa hambatan yang timbul dalam diri siswa tunagrahita mengakibatkan fungsi sosialnya tidak berjalan. Salah satu cara untuk memberikan pengajaran dalam upaya pengembalian fungsi sosialnya adalah mempercayakan organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Organisasi tersebut berupa sekolah inklusi yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa tunagrahita untuk mengeksplorasi lingkungan sosial tanpa ada diskriminasi. Peningkatan keberfungsian sosial siswa tunagrahita juga memerlukan dukungan intervensi dari pihak lain. Pihak yang menjalankan intervensi dalam mengembalikan fungsi sosial siswa tunagrahita berarti telah melaksanakan pekerjaan sosial. Terkait dengan hal tersebut, interaksi sosial yang dilakukan siswa tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember dapat membantu proses pengembangan potensi yang ada di dalam diri siswa tunagrahita. apabila siswa tunagrahita dapat mengatasi hambatan yang mengganggu fungsi sosialnya melalui interaksi sosial dengan siswa tunagrahita, siswa non tunagrahita, dan guru, maka mereka telah dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam rangka upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut dalam penelitian ini akan mengkaji tentang “Bentuk Interaksi Sosial Lima Siswa Tunagrahita Pada Pendidikan Inklusi”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk interaksi sosial lima siswa tunagrahita pada pendidikan inklusi?”

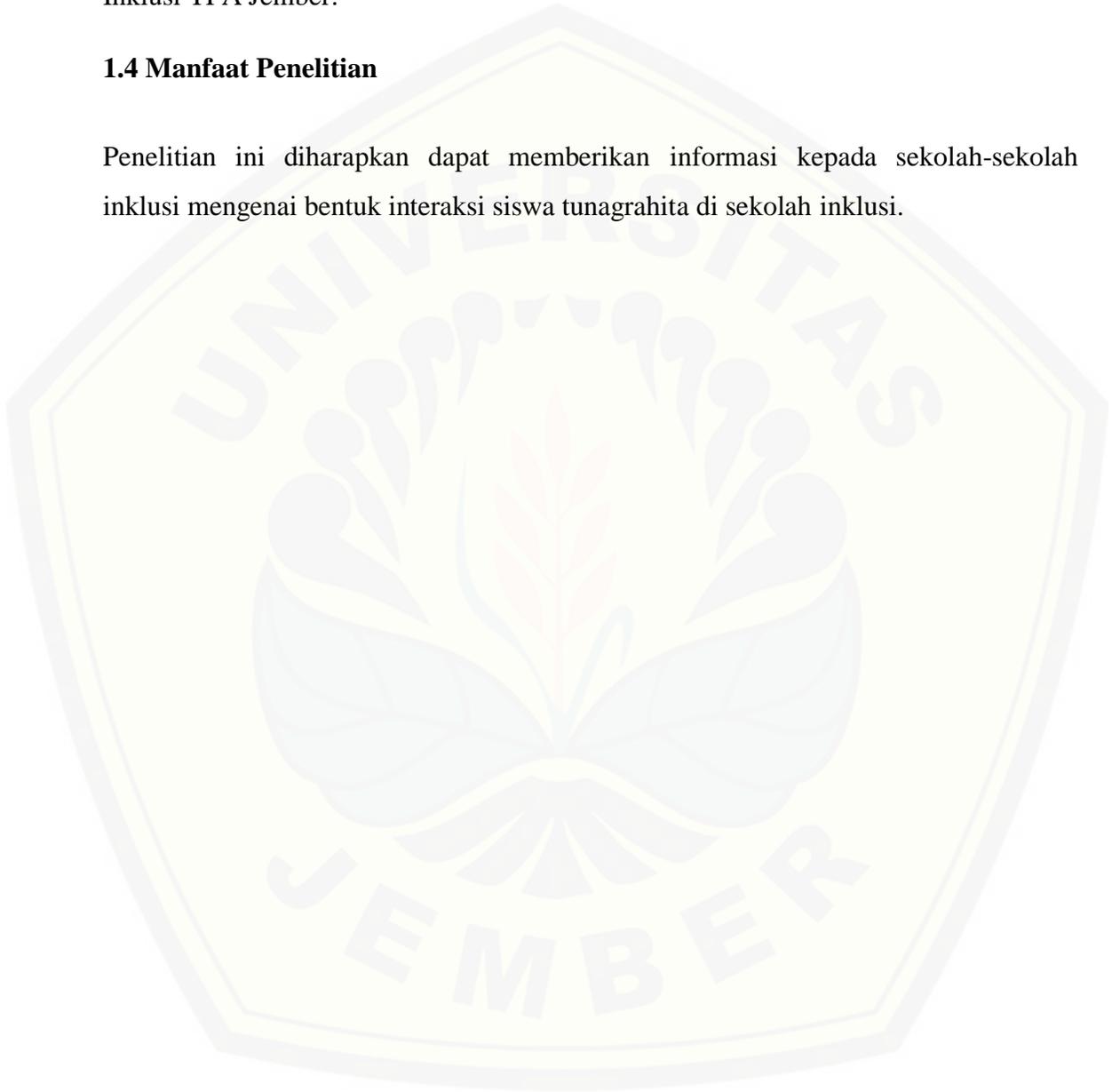
1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas dan tegas agar dapat mengarahkan seluruh kegiatan penelitian dengan baik. Sehingga tidak terjadi penyimpangan arah penelitian yang akan membuat penelitian tidak relevan lagi.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interaksi sosial lima siswa tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah-sekolah inklusi mengenai bentuk interaksi siswa tunagrahita di sekolah inklusi.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tunagrahita merupakan istilah untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata (Effendi,2009:55). Istilah ini memiliki arti yang sama untuk menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Soemantri, 2006: 114). Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita jika orang tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang rendah sehingga memerlukan bantuan atau layanan khusus dalam menjalankan tugasnya atau pendidikannya (Bratanata dalam effendi : 2009). Secara umum pengklasifikasian anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. menurut Mc Iver (Soemantri, 2006: 116) anak-anak tunagrahita memiliki beberapa kekurangan kepribadian berupa ketidakmatangan emosi, depresi, tidak dapat dipercaya, bahkan merusak. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian inilah yang berakibat pada proses penyesuaian diri. Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada diri anak tunagrahita yang masih berusia sekolah, orang tua dapat menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan khusus.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita disediakan dalam tiga macam yaitu pendidikan segregasi, pendidikan reguler, dan pendidikan inklusi (Wahyudin, 2008:54). Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Sementara pendidikan reguler lingkungan belajar dan proses pembelajarannya dirancang untuk anak normal. Pendidikan khusus di Indonesia telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 15 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau

berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Pendidikan inklusi ini juga bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas – luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Illahi,2013:24). Karakteristik utama dalam penerapan pendidikan inklusi tidak lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas – luasnya bagi setiap anak yang membutuhkan layanan pendidikan antidiskriminasi. Hal tersebut merupakan landasan fundamental dari pendidikan inklusif yang berkonsentrasi pada proyeksi pendidikan untuk semua (Illahi,2013:78). Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, antara lain proses yang berjalan terus dalam usaha menemukan cara merespon individu, mempedulikan cara meruntuhkan hambatan anak dalam belajar. Anak yang hadir dan belajar di sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, diperuntukkan bagi anak yang tergolong marginal , eksklusif , dan membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Peksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler. Namun demikian. karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dibanding dengan anak normal, maka dalam kegiatan belajar-mengajar guru yang mengajar di kelas inklusif di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak (Wahyudin, 2008:56). Pada sekolah inklusi inilah siswa tunagrahita yang memiliki kekurangan dalam hal kepribadian akan melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan warga sekolah yang sebagian besar merupakan non tunagrahita. menurut Soekanto (2007: 66) kontak sosial dan komunikasi yang mereka lakukan merupakan syarat terjadinya interaksi sosial yang

akan menimbulkan beberapa hal spesifik seperti bentuk-bentuk interaksi yang berupa kerjasama, persaingan, pertentangan, maupun akomodasi. Somantri (2006:117) menegaskan bahwa dalam hubungan kesebayaan, anak tunagrahita akan menolak anak lain. hal ini yang justru akan mengganggu fungsi sosial anak tunagrahita. padahal salah satu indikator peningkatan keberfungsian sosial adalah individu menjaga dan menghargai persahabatannya (Achlis, 2011:21). Oleh sebab itu untuk mengatasi masalah tersebut Sumarnonugroho (1988: 116) mengatakan bahwa latihan-latihan dan pendidikan untuk mereka wajib diselenggarakan secara khusus. latihan dan pendidikan tersebut diselenggarakan sebagai program kesejahteraan anak khususnya bagi rehabilitasi dan pendidikan anak cacat (Sumarnonugroho, 1988:97)., pendapat tersebut berkaitan dengan fungsi-fungsi khusus kesejahteraan sosial sebagai usaha pemenuhan kebutuhan kehidupan yaitu mengatasi masalah yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. Oleh karena itu setiap individu wajib memperhatikan penyandang cacat karena penerimaan akan keberadaan mereka merupakan hal yang fundamental pada kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial (Sumarnonugroho,1988:115).

2.1 Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan–hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2007:55). Interaksi sosial dapat dimulai ketika dua orang bertemu dan berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin saling berkelahi. Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi dapat mematuhi kaidah–kaidah dan nilai–nilai yang berlaku namun imitasi juga dapat mengakibatkan terjadinya hal–hal negatif. Faktor sugesti berlangsung apabila

seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri untuk menjadi sama dengan pihak lain. Faktor identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya namun seseorang yang beridentifikasi harus mengenal pihak lain. Faktor simpati merupakan proses seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Suatu interaksi tidak dapat terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Secara harafiah, kontak sosial berarti menyentuh. Proses kontak sosial disebut sebagai sosialisasi yaitu proses dimana seseorang mempelajari norma dan nilai masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi apabila ada tindakan dan tanggapan. Kontak sosial dapat bersifat primer ataupun sekunder. Kontak sosial primer terjadi saat mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka. Sementara kontak sosial sekunder dapat dilakukan dengan perantara. Pihak ketiga atau perantara mempunyai peranan aktif dalam kontak tersebut. Komunikasi berarti bahwa seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang harus disampaikan pada orang tersebut. Orang yang bersangkutan akan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok manusia atau individu akan diketahui. Hal ini dapat menjadi bahan reaksi apa yang akan mereka lakukan .

2.1.1 Bentuk –Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama, persaingan dan pertentangan (Soekanto, 2007:64). Ketiga bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut merupakan suatu *kontinuitas* yaitu interaksi dimulai dalam bentuk kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian hingga sampai pada akomodasi. Menurut mereka, bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Kerja sama

Kerja sama merupakan suatu kondisi masing-masing pihak saling membantu sebagai usaha bersama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama (Soekanto, 2006:79). Bentuk dan pola kerjasama dapat dilihat dari kebiasaan dan sikap sekelompok manusia. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya atau kelompok lain. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

Menurut James dan William dalam Soekanto (2007:68) ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan yang meliputi gotong royong dan tolong-menolong
 2. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih
 3. Kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
 4. Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
 5. *Joint ventrue*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.
- b. Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Ada beberapa bentuk persaingan, di antaranya :

1. Persaingan ekonomi.

Persaingan yang dapat timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.

2. Persaingan kebudayaan.
3. Persaingan yang menyangkut persaingan kebudayaan, keagamaan, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, dan sebagainya.
4. Persaingan kedudukan dan peranan.

Persaingan seseorang yang memiliki keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.

5. Persaingan ras.

Persaingan perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.

Fungsi-fungsi dalam persaingan antara lain :

1. Untuk menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif .
2. Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian dapat tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
3. Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.
4. Sebagai alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Hasil suatu persaingan terkait erat dengan berbagai faktor, antara lain kepribadian seseorang, kemajuan masyarakat, solidaritas kelompok, dan disorganisasi

c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Penyebab terjadinya pertentangan antara lain sebagai berikut:

1. Perbedaan individu-individu.

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antar mereka.

2. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang-perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.

3. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam seperti kepentingan politik, ekonomi dan sebagainya.

4. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur.

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif. Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain. Bentuk-bentuk pertentangan antara lain pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas social, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, pertentangan politik.

d. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi

antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2007:68) akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang-orang atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu untuk mengurangi pertentangan antara orang-orang atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Bentuk-bentuk akomodasi antara lain *Coercion* yang merupakan bentuk akomodasi, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (langsung), maupun psikologis (tidak langsung). *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. *Arbitration*, merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. *Mediation*, hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Tugas pihak ketiga tersebut adalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai.

Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka, dia tidak berwenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut. *Conciliation*, adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Toleration*, juga sering disebut sebagai *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

2.2 Konsep Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah ini memiliki arti yang sama untuk menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita jika orang tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang rendah sehingga memerlukan bantuan atau layanan khusus dalam menjalankan tugasnya atau pendidikannya (Bratanata dalam effendi: 2009 hal 86). Edgar Doll dalam (Effendi, 2009:89) juga berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila tidak cakap secara sosial, secara mental dibawah normal, kecerdasan sudah terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan kematangan yang terhambat. Klasifikasi anak tunagrahita pada berdasarkan taraf intelegensinya yaitu:

a. Tunagrahita ringan (*debil*)

Tunagrahita yang memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut skala weschler memiliki IQ 69-55. Anak tunagrahita jenis ini tidak mampu mengikuti program sekolah biasa namun masih mampu mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan berupa membaca,

menulis, menyesuaikan diri dengan tidak bergantung pada orang lain, dan ketrampilan kerja.

b. Tunagrahita sedang (*imbesil*)

Tunagrahita yang memiliki IQ 51-36 menurut Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita jenis ini memiliki kecerdasan rendah sehingga tidak mampu untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Kemampuan yang dapat diberdayakan dari tunagrahita sedang adalah belajar mengurus diri sendiri (bina diri), penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, dan mempelajari kegunaan ekonomi dirumah.

c. Tunagrahita berat (*idiot*)

Tunagrahita yang memiliki IQ 32-20 menurut Skala Binet dan 39-25 menurut Skala Weschler (tunagrahita berat), serta memiliki IQ <19 menurut Skala Binet dan < 24 menurut Skala Weschler (tunagrahita sangat berat). anak tunagrahita jenis ini memiliki kecerdasan yang sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi dan membutuhkan bantuan orang lain.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mc Iver (Somantri, 2006:116) dengan menggunakan *Children's Personality Questionnaire* ternyata anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan kepribadian berupa ketidakmatangan emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan. Dalam hal lain, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan proses psikologi yang terjadi ketika kita menghadapi berbagai situasi. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Emosi-emosi ini tampak pada anak tunagrahita yang masih

muda terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat konkret. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif itu. Emosi-emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah, dan benci. Anak terbelakang yang masih muda akan merasa takut terhadap hal-hal yang berkenaan dengan hubungan sosial.

Dalam tingkah laku sosial, tercakup hal-hal seperti keterikatan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, *self concept*, dan tingkah laku moral. Tingkah laku keterikatan dan ketergantungan adalah kontak anak dengan orang dewasa (orang lain). Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, giris, tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.

2.3 Konsep Pendidikan Inklusi

Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusi memang mencerminkan pendidikan yang menyeluruh, baik yang mengalami keterbatasan fisik maupun keterbatasan finansial. Oleh karena itu konsep pendidikan inklusi dapat dikatakan

sebagai konsep ideal dalam mereformasi sistem pendidikan yang cenderung diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

Staub dan Peck dalam Ilahi (2013: 27) berpendapat bahwa pendidikan inklusi merupakan penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak yang berkelainan. Sementara itu O'neil dalam Ilahi (2013:27) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama dengan anak lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama ke sumber belajar yang tersedia dan sarana yang dibutuhkan juga terpenuhi. Maka sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan alat yang efektif untuk mengurangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat inklusi dan mencapai "pendidikan untuk semua" (*education for all*).

Pengertian pendidikan inklusi bukan berarti memberikan pelabelan negatif kepada anak berkebutuhan khusus, namun sebagai upaya untuk memberikan pelayanan terbaik bagi mereka agar diterima di sekolah umum atau pendidikan formal. Jenis pendidikan seperti SLB mencerminkan ketidakberadilan karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki keinginan untuk belajar di sekolah umum guna bersinergi dengan anak-anak normal lainnya. Pendidikan inklusi tidak boleh terfokus pada kekurangan dan keterbatasan mereka, namun harus mengacu pada kelebihan dan potensinya agar lebih berkembang.

2.3.1 Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi ditujukan pada semua kelompok yang termarginalisasi, tetapi kebijakan dan praktek inklusi anak penyandang cacat menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusi yang efektif, fleksibel, dan tanggap.

Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang seluas – luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Sekolah selaku penyelenggara pendidikan seharusnya menyiapkan pendidikan untuk individu berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Konsep pendidikan inklusi yang tepat akan terus berkembang sejalan dengan semakin mendalamnya renungan terhadap praktik dan realisasi yang ada. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam pendidikan karena tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga pendidikan yang menolak anak berkebutuhan khusus.

Ilahi (2013:40) menjelaskan ada beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusi yaitu pertama, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kedua, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, sekolah harus mengenal lebih mendalam tentang paradigma pendidikan inklusif. Apabila sekolah telah benar-benar memahami konsep pendidikan inklusif secara sungguh–sungguh, pembaruan pendidikan akan dapat terlaksana. Dengan adanya pendidikan inklusif, salah satu pilar pendidikan akan terlaksana dan dapat dirasakan minimal oleh warga sekolah penyelenggara pendidikan inklusif itu sendiri.

2.3.2 Karakteristik Pendidikan Inklusif

Secara konseptual, pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak tanpa terkecuali dilayani di sekolah umum. Sistem kategorisasi pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal telah mengingkari cita – cita luhur bangsa Indonesia menghendaki terwujudnya kecerdasan pada setiap anak bangsa . karakter pendidikan inklusif sangat terbuka dan menerima tanpa syarat anak yang ingin mengembangkan kreativitas mereka dalam satu wadah yang sudah direncanakan secara matang. Ideologi pendidikan inklusi secara international dalam konferensi dunia tahun 1994 oleh UNESCO di Salamanca, Spanyol (Ilahi, 2013:27) menyatakan komitmen pendidikan untuk semua yang menegaskan pentingnya memberikan pendidikan bagi anak, remaja dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan dalam sistem pendidikan reguler, menyetujui kerangka aksi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Karakteristik utama dalam penerapan pendidikan inklusi tidak lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak yang membutuhkan layanan pendidikan antidiskriminasi. Hal tersebut merupakan landasan fundamental dari pendidikan inklusi yang berkonsentrasi pada proyeksi pendidikan untuk semua. Pendidikan inklusi memiliki empat karakteristik (Ilahi, 2013:45) antara lain kurikulum yang fleksibel, pendekatan pembelajaran yang fleksibel, sistem evaluasi yang fleksibel, dan pembelajaran yang ramah. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai empat karrakteristik pendidikan inklusi:

a. Kurikulum yang fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam pendidikan inklusi harus memperhatikan tingkat kecerdasan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan anak berkebutuhan khusus berbeda sehingga perlu memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang belum terpenuhi. Kurikulum yang fleksibel

harus menjadi prioritas utama dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik demi menunjang masa depan anak berkebutuhan khusus.

b. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan anak berkebutuhan khusus untuk memahami materi pelajaran sesuai tingkat kemampuannya.

c. Sistem evaluasi yang fleksibel

Penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak non berkebutuhan khusus. Karena mereka memiliki perbedaan tingkat kemampuan dalam menyerap materi pelajaran.

d. Pembelajaran yang ramah

Setting keramahan akan membantu dan mendorong kemajuan perkembangan penerapan pendidikan inklusi di sekolah. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mendorong mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Maka komponen utama yang paling dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus adalah keramahan karena berkaitan dengan sikap penerimaan oleh lingkungan mereka.

2.4. Kesejahteraan Penyandang Cacat

2.4.1 Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial

Dalam membahas kesejahteraan, tentu harus diketahui dahulu tentang pengertian sejahtera. Sejahtera menurut W.J.S Poerwadarmita (Sumarnonugroho, 1988:28) adalah “aman, sentosa, dan makmur”. Sehingga arti kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan dan kemakmuran. Sedangkan pengertian kesejahteraan sosial menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan maeterial, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak

dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui usaha-usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat harus berada pada titik keseimbangan antara kebutuhan jasmani, rohani ataupun keseimbangan antara kebutuhan materiil dan spiritual. Kesejahteraan sosial mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Terdapat empat sudut pandang yang dapat digunakan untuk mengartikan kesejahteraan sosial yaitu:

a. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi

Menurut Midgley (dalam Adi, 2005:46) yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial yaitu

“A state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized (Suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan)”.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dimana masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan mendapat kesempatan sosial secara maksimal. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi juga didukung oleh pengertian kesejahteraan sosial menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (dalam Sumarnonugroho, 1988:31) yang mengartikan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi sejahtera yang penuh baik jasmani, mental maupun sosialnya.

b. Kesejahteraan sosial dalam kaitannya dengan pembangunan sektoral

Terdapat dua arti kesejahteraan sosial dalam kaitannya dengan pembangunan sektoral yaitu:

- 1) Dalam arti sempit, kesejahteraan diartikan bersifat sektoral yang merupakan salah satu sektor dalam pembangunan. Kesejahteraan sosial ini dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Departemen Sosial yang tidaklah mencakup ranah kesehatan, pendidikan, perumahan, dan lain sebagainya.
- 2) Dalam arti luas (dalam konteks Indonesia), kesejahteraan sosial dikaitkan dengan bidang yang ditangani oleh Menko Kesejahteraan Rakyat serta Menko Ekuin (Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Perdagangan). Di dalamnya terdapat berbagai departemen dan kementerian yang terkait (Adi, 2005:46).

c. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan

Menurut Friedlander kesejahteraan sosial adalah,

“Social Welfare is the organized system of social service and institutions, designed to aid individuals and group to attain satisfying standards of life and health (Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan)” (dalam Adi, 2005:47).

Kesejahteraan sosial diartikan sebagai suatu kegiatan berupa pelayanan yang dilakukan oleh berbagai institusi untuk meningkatkan standar atau kualitas hidup manusia baik secara individual maupun kelompok.

d. Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu

Menurut Adi (2005:48) terdapat tiga pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu yaitu:

- 1) “Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi dan teknik untuk meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat, baik di level mikro, mezzo, maupun makro”;
- 2) *“The study of agencies, programs, personnel, and policies which focus on the delivery of social services to individuals, groups, and communities”*;
- 3) “Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat

dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.”

Dari ketiga pengertian di atas, yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu adalah ilmu kesejahteraan sosial yang bersifat terapan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat pada level mikro (individu, keluarga, dan kelompok kecil), level mezzo (komunitas dan organisasi), dan level makro (masyarakat luas baik ditingkat kabupaten/kota, provinsi, negara, dan tingkat global). Selain itu ilmu kesejahteraan sosial harus mengembangkan kerangka pemikiran dan metodologinya dengan mencoba mensinergikan berbagai ilmu lain yang sudah berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai usaha pemenuhan kebutuhan kehidupan, kesejahteraan sosial mempunyai fungsi-fungsi khusus yaitu mengatasi masalah yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan relasi sosial. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian. Menurut Sumarnonugroho (1988:43) fungsi khusus dari kesejahteraan sosial dalam ruang lingkup yang lebih luas adalah :

- e. Fungsi penyembuhan dan pemulihan (*kuratif/remedial dan rehabilitative*)

Bertujuan meniadakan hambatan-hambatan atau masalah sosial yang ada. Fungsi pemulihan terutama untuk menanamkan dan menumbuhkan fungsionalitas kembali dalam diri orang maupun anggota masyarakat. Fungsi penyembuhan dapat bersifat represif artinya bersifat menekan agar masalah sosial yang timbul tidak makin parah dan tidak menjalar.

- f. Fungsi pencegahan (*preventif*)

Langkah-langkah untuk mencegah agar jangan sampai timbul masalah sosial yang baru, juga langkah-langkah untuk memelihara fungsionalitas seseorang maupun masyarakat.

g. Fungsi pengembangan (*promotif, development*)

Mengembangkan kemampuan orang maupun kemampuan masyarakat agar dapat meningkatkan fungsionalitas mereka sehingga dapat hidup secara produktif.

h. Fungsi penunjang (*Supportif*)

Menopang usaha-usaha lain agar dapat berkembang. Meliputi kegiatan-kegiatan yang dapat memperlancar keberhasilan program-program lain seperti bidang kesehatan, kependudukan, dan keluarga berencana.

Berdasarkan Undang-Undang diatas, pemerintah berkontribusi besar dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial terutama bagi penyandang cacat. Oleh karena itu pemerintah ikut serta menandatangani *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, 30 Maret 2007 di New York. Sejarah lahirnya Konvensi Penyandang cacat diawali pada tahun 1981 yang dinyatakan sebagai *International Year for Disabled Persons* (Tahun Internasional penyandang cacat). Hal ini merupakan suatu perhatian dan tindakan khusus terhadap penyandang cacat sebagai langkah untuk mewujudkan partisipasi secara penuh para penyandang cacat di masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penyandang cacat dapat berakibat pada diskriminasi. Beberapa bentuk diskriminasi yang dialami penyandang cacat misalnya kurangnya pemenuhan fasilitas dan akses-akses pendukung bagi penyandang cacat di tempat umum, penolakan secara halus maupun keras pada saat sekolah dan perguruan tinggi, serta penolakan ditempat kerja. Padahal secara umum telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 bahwa aksesibilitas yaitu kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Kesejahteraan penyandang cacat juga telah tertulis dalam sebuah Resolusi Nomor A/61/106 tentang *Convention On the Rights of Persons With Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Cacat) yang dikeluarkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 13 Desember 2016. Dalam Resolusi tersebut telah memuat hak-hak penyandang cacat dan mengatur langkah-langkah untuk menjamin pelaksanaan konvensi tersebut. Berdasarkan keadaan atau kondisinya, penyandang cacat dibedakan menjadi penyandang cacat mental, cacat fisik, dan cacat indera. Cacat fisik meliputi cacat tubuh dan cacat anggota badan. Sedangkan cacat indera yang dapat dimasukkan ke dalam cacat fisik meliputi tuna netra, tuna rungu, dan tuna wicara.

2.4.2 Kesejahteraan Penyandang Cacat Mental

Cacat mental sering juga disebut dengan istilah “*mentally retarded*” (*mental retardation*), “*mental subnormality*”, “*mental deficiency*”, “*amentia*”, “*olygophrenia*” (umumnya digunakan di Skandinavia dan Uni Soviet), dan lemah ingatan. Cacat mental adalah keadaan atau kondisi dimana intelegensi seseorang berfungsi dibawah rata-rata dalam suatu tahap perkembangan dan berkaitan dengan kelemahan pada penyesuaian perikau serta penyesuaian . Penyebab cacat mental ada berbagai macam, antara lain ada yang diderita sejak lahir dan ada yang dialami setelah besar bahkan pada tingkatan dewasa akibat peradangan otak. Beberapa faktor penyebab dari segi fisik antara lain karena kromosom abnormal atau yang lebih dikenal dengan istilah down syndrome, kelahiran prematur, infeksi prenatal, kerusakan metabolik, kecelakaan waktu kecil, penyakit yang diderita pada saat kecil. Sedangkan faktor psikologi penyebab cacat mental yaitu konflik atau gangguan dalam motivasi, struktur kepribadian, dan maturitas emosional serta sosial seseorang. *The American Associatin on Mental Deficiency* menggunakan istilah untuk menjelaskan pengertian cacat mental sehubungan dengan ukuran intelegensi seseorang (Arthur dalam Sumarnonugroho, 1988: 114):

- i. *Midly retarded*, dengan rata-rata IQ antara 55-69.

- j. *Moderately retarded*, dengan rata-rata IQ antara 40-54.
- k. *Severely retarded*, dengan rata-rata IQ antara 25-39.
- l. *Profoundly retarded*, dengan rata-rata IQ 0-24.

Perawatan penyandang cacat mental memerlukan perhatian khusus dan rasa kasih sayang dengan memahami kepribadian mereka. Penerimaan akan keberadaan penyandang cacat dalam masyarakat juga dibutuhkan sebagai hal yang fundamental dalam bermasyarakat. Usaha kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat mental pendidikan dimaksudkan agar mereka dapat menolong diri sendiri pada tingkat kehidupan elementer (seperti mandi, makan, buang air), dapat berkomunikasi dengan orang lain dan lebih penting lagi bisa mendapatkan kegembiraan serta kebahagiaan. Latihan-latihan dan pendidikan bagi penyandang cacat mental dapat diselenggarakan secara khusus misalnya melalui kegiatan shelter atau workshop, rekreasi bersama dan semacamnya.

2.4.3 Kesejahteraan Penyandang Cacat Fisik dan Cacat Indera

Penyandang cacat fisik dan cacat indera juga menginginkan serta berhak atas kehidupan yang layak sebagai manusia seutuhnya. Mereka berhak atas kehidupan yang sejahtera dan tidak tergantung kepada pertolongan orang lain. Namun karena terhalang keadaan yang dialami untuk mendapatkan kesempatan yang luas dalam mengembangkan kemampuannya , mereka memerlukan bantuan yang bersifat rehabilitatif. Bantuan ini meliputi latihan-latihan, bimbingan sosial, pertolongan medik, dan penempatan kerja. Penderita cacat tubuh dan anggota badan, rehabilitasi vokasional dimaksudkan untuk membantu para cacat tubuh dan anggota badan memperoleh serta terpelihara kemampuan mereka dalam bekerja. Usaha ini memiliki arti yang besar karena penyandang cacat dapat berperan dan mendapatkan kepuasan dalam kegiatan yang produktif, juga dapat mempercepat proses penerimaan di masyarakat secara wajar.

Mengenai cacat indera khususnya tuna netra, diselenggarakan pendidikan dan latihan juga dilakukan usaha pencegahan meluasnya akibat yang menimbulkan

kecacatan indera seperti kurang gizi, infeksi, sypjilis, gonorrhea, dan sebagainya. Latihan, pendidikan, dan bimbingan sosial bagi tunanetra bertujuan untuk mengatasi masalah ketergantungan, isolasi, serta ketidakberdayaan. Salah satu usaha menanggulangi isolasi dan meningkatkan kemampuan tunanetra ditempuh melalui penyalinan serta penyebarluasan buku yang menggunakan *huruf Braille*.

Tuna rungu dan tuna wicara sering dianggap saling berkaitan. Penyebab tuna rungu dan tuna wicara adalah ketidakberfungsian organ-organ bicara karena kelainan, kelainan dalam pendengaran, gangguan emosi dan mental, kerusakan pada otak, kurang rangsangan komunikasi terutama bicara dalam keluarga saat masa balita. Kelainan dalam pendengaran lazimnya ditemukan pada anak kecil dan orang lanjut usia. Untuk mengatasi masalah tuna wicara diadakan latihan dan pendidikan yang meliputi pendididkan atau latihan mendengar, membaca bibir, bicara, dan bahasa. Selain itu pertolongan medis juga berpengaruh besar pada latihan dan pendidikan bagi tuna wicara yang meliputi operasi pemindahan laring (kotak suara) yang disebut *laryngotomy* dan penggunaan alat-alat bantu seperti *artificial larynx*. Usaha pencegahan terhadap bahaya kerusakan pendengaran akibat bunyi bising dapat dipakai alat pengaman "*ear plug*" yang banyak digunakan pada tempat pekerjaan tertentu. Bagi penyandang cacat rungu dan cacat wicara diperlukan pula bantuan sosial-psikologis sehubungan dengan relasi-relasi sosialnya. Tujuan pendidikan untuk tuna rungu dan wicara untuk mendidik mereka agar dapat berkomunikasi dengan lingkungan mereka dan melatih penyandang cacat untuk mandiri.

Usaha kesejahteraan penyandang cacat tidak hanya memfokuskan pada keadaan penyandang cacat tapi juga kehidupan di lingkungan mereka. Tujuannya untuk mempersiapkan dan membina masyarakat untuk dapat menerima keberadaan penyandang cacat sebagai manusia biasa. Hal ini dapat terwujud apabila masyarakat terbuka hatinya untuk menerima penyandang cacat yang berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan misalnya bidang pendidikan atau pekerjaan. Pelaksanaan usaha kesejahteraan penyandang cacat juga membutuhkan pengertian, kesabaran, dan biaya yang tidak sedikit.

2.5 Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan perannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu yang bertujuan untuk mewujudkan nilai dirinya dalam pencapaian kebutuhan hidup (Achlis, 2011:21). Menurut Dubois dan Miley (dalam Huda, 2009) ada tiga jenis keberfungsian sosial, antara lain:

- a. Keberfungsian efektif atau yang biasa disebut keberfungsian sosial adaptif. Karena sistem-sistem sumber ada yang relatif mampu menjadi kebutuhan dari masyarakat. Jadi secara efektif individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya melalui sistem-sistem sumber yang tersedia.
- b. Keberfungsian sosial beresiko ditunjukkan dengan adanya sekelompok masyarakat yang memiliki resiko untuk tidak dapat memenuhi keberfungsian sosial secara efektif. Resiko gagal untuk dapat berfungsi sosial secara efektif dapat terjadi pada kelompok masyarakat yang rentan (vulnerable). Misalnya, anak jalana yang tidak memiliki perlindungan memadai dari pihak keluarga sangat rentan gagal untuk dapat berfungsi sosial.
- c. Jenis yang terakhir disebut keberfungsian sosial yang tidak mampu beradaptasi (maladaptive). Dalam kondisi tertentu sistem seperti ini tidak mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, karena masalah begitu sangat parah. Sistem gagal memenuhi kebutuhan manusia sehingga manusia dapat mengalami depresi dan teralienasi dari sistemnya sendiri.

Berikut ini adalah indikator peningkatan keberfungsian sosial, menurut Achlis (2011:21):

- 1) Individu mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya.
- 2) Individu intens mencukupi hobi dan minatnya.
- 3) Individu memiliki sifat afeksi pada dirinya dan orang lain atau lingkungannya.
- 4) Individu menghargai dan menjaga persahabatannya

- 5) Individu mempunyai daya kasih sayang yang besar serta mampu mendidik.
- 6) Individu semakin bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya
- 7) Individu semakin memperjuangkan tujuan hidupnya.
- 8) Individu belajar untuk disiplin dan manajemen diri.
- 9) Individu memiliki persepsi dan pemikiran yang realistik.

2.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berpikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu di dalam penulisan penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang tengah dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusan masalah yang telah ditetapkan di dalam bab 1. Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan konsep interaksi sosial penyandang disabilitas. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang atau lokasi, dan dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian tersebut dapat menjadi rujukan berpikir secara teoritik bagi penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan interaksi sosial penyandang disabilitas yaitu yang pertama penelitian Yessinatalia Purwaningtyas tahun 2016 tentang interaksi sosial antar sesama anak tunanetra . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak tunanetra yang berada dalam asrama

Taman Pendidikan dan Asuhan Bintoro Jember saling berinteraksi satu sama lain. Anak tunanetra saling berkerjasama satu sama lain, mereka juga mengalami persaingan dan pertentangan atau konflik namun memiliki cara untuk meredakan konflik dalam bentuk akomodasi.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh M.Arief Budiman pada tahun 2012 dengan judul inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi. Penelitian tersebut menjelaskan tentang keefektifan anak berkebutuhan khusus khususnya tunanetra dalam berinteraksi dengan masyarakat sekolah, mengoptimalkan penggunaan sumber yang ada sebagai alat bantu pembelajaran serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sekolahnya. Pada penelitian ini, siswa tunanetra sama sekali tidak memiliki hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya.

Walaupun fokus kajian yang berbeda, tetapi secara garis besar memiliki kesamaan fokus penelitian yang dapat menunjang penelitian dalam kajian pustaka, dan data pendukung sebagai alat bantu penelitian yang dilakukan peneliti.

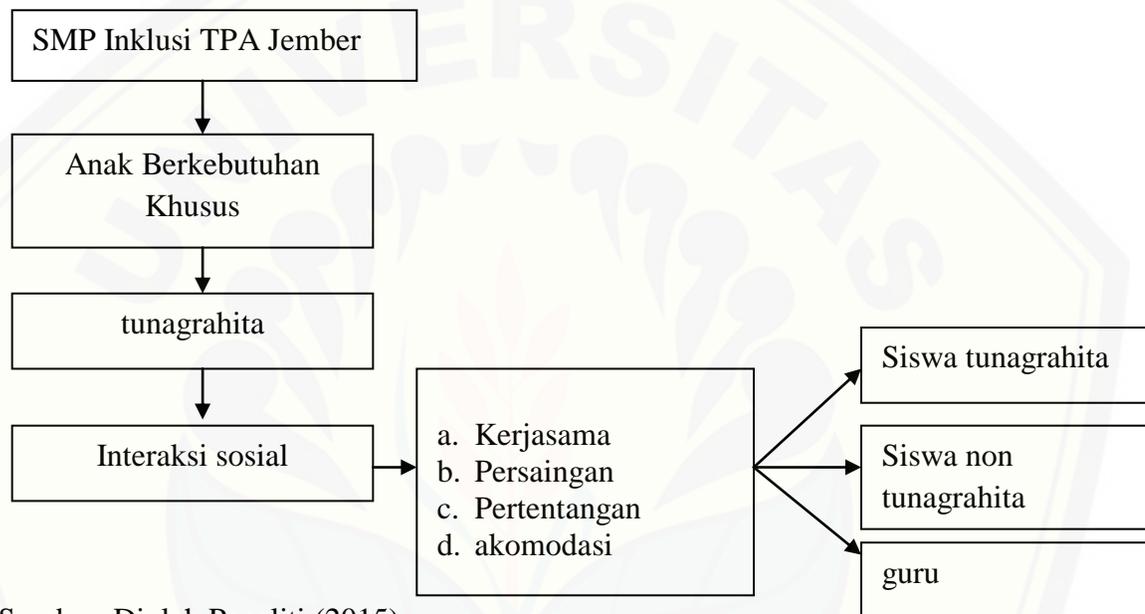
2.7 Alur Pikir Konsep Penelitian

Alur pikir konsep penelitian menjelaskan arah penelitian sehingga dapat dipahami sesuai tujuan dan fokus penelitian. Alur pikir penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial lima siswa tunagrahita pada pendidikan inklusi.

SMP Inklusi TPA Jember merupakan sekolah reguler yang menjalankan pendidikan inklusi di Kabupaten Jember. SMP Inklusi Jember memiliki lima siswa berkebutuhan khusus jenis tunagrahita. Siswa tunagrahita merupakan siswa yang mengalami gangguan mental dan mengalami kesulitan jika harus bersosialisasi dengan lingkungannya. Namun pada lingkungan SMP Inklusi, mereka dituntut untuk dapat melakukan interaksi dengan seluruh warga sekolah yang meliputi guru, siswa non tunagrahita, dan siswa tunagrahita lainnya. Interaksi yang dilakukan siswa tunagrahita juga tidak luput dari pertentangan karena kesalahpahaman atau tingkah jahil yang memicu permusuhan. Walaupun memiliki keterbatasan dalam hal

intelektual namun siswa tunagrahita selalu berusaha dapat melakukan interaksi yang baik dengan siswa tunagrahita, siswa non tunagrahita, maupun guru agar mereka merasa sejahtera.

Gambar 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian



Sumber: Diolah Peneliti (2015)

BAB 3. METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti manapun, tentunya sangat membutuhkan apa yang disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian menurut Sugiyono (2012:2) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dalam suatu penelitian mempunyai peranan yang sangat penting untuk memahami suatu fenomena yang terjadi yaitu meliputi permasalahan yang ada dan menemukan kebenaran. Metode penelitian sangat membantu dalam mengungkapkan kebenaran ilmiah, sehingga dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang pola interaksi sosial anak tunagrahita pada pendidikan inklusi merupakan sebuah kajian sosial yang dalam aplikasinya menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2008:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Irawan (2006:52), metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif. Penelitian kualitatif dianggap tepat karena dapat mendeskripsikan dan menekankan pada realitas yang ada di lapangan sehingga dalam upaya menemukan fakta yang ada untuk memperjelas permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dianggap tepat karena akan membantu mendeskripsikan interaksi sosial siswa tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember. Meskipun siswa tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensi namun mereka memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal interaksi dengan siswa non tunagrahita, siswa tunagrahita dan guru

3.2 Jenis Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa di SMP Inklusi TPA Jember terdapat siswa tunagrahita yang melakukan kontak sosial dan komunikasi setiap hari dengan warga sekolah yaitu siswa non tunagrahita dan guru. Kontak sosial dan komunikasi yang terus – menerus ini merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Namun secara umum, siswa tunagrahita mengalami kekurangan kepribadian dan mental sehingga memiliki bentuk interaksi sosial yang berbeda-beda dengan warga sekolah. Berdasarkan fenomena yang spesifik tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena secara terperinci bentuk interaksi sosial lima siswa tunagrahita pada pendidikan inklusi. Bungin (2001:48) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, berupaya menarik realitas itu di permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, data atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Sedangkan menurut Nawawi (2001:63), metode deskriptif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3.3 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yaitu dengan memilih lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMP Inklusi Jember. Lokasi tersebut ditentukan karena merupakan sekolah menengah pertama berlabel

inklusi satu-satunya di Jember yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus khususnya siswa tunagrahita untuk mengenyam pendidikan di sekolah formal bersama dengan siswa non berkebutuhan khusus lainnya.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Metode penentuan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini berdasarkan pada informasi yang akan dia berikan untuk memudahkan peneliti pada penelitian. Dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua kategori yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok berfungsi sebagai sumber data utama. Informan pokok atau informan kunci mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Kriteria yang digunakan dalam memilih informan pokok adalah :

- a. Informan merupakan siswa tunagrahita ringan atau sedang yang telah menjadi siswa SMP Inklusi TPA Jember selama satu tahun, atau siswa yang duduk dibangku kelas 1 dan 2. Penentuan informan pokok tunagrahita ini dikarenakan siswa kelas satu dan kelas dua memiliki peluang untuk diamati dan memberikan informasi daripada siswa kelas tiga. Siswa kelas tiga hanya dapat diamati namun mereka tidak bisa memberi data karena sibuk mempersiapkan ujian nasional.
- b. Informan merupakan guru pendamping khusus siswa tunagrahita yang terlibat dalam setiap aktivitas siswa tunagrahita.

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan pokok pada penelitian ini adalah 5 siswa tunagrahita dan 1 guru pendamping khusus.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan adalah informan yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi yang diteliti, serta membantu untuk pengecekan kembali keabsahan data yang didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Kriteria yang digunakan dalam memilih informan tambahan yaitu:

- a. Informan merupakan guru bidang studi
- b. Informan merupakan teman satu kelas siswa tunagrahita.

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan tambahan pada penelitian ini adalah guru bidang studi dan teman satu kelas siswa tunagrahita. Dalam penelitian ini ada 7 informan tambahan yang diperoleh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam mencari data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sebagai sumber data utama, sementara data sekunder merupakan data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen atau laporan. Dalam metode pengumpulan data, penulis menjadi instrumen penelitian yang berarti penulis mengumpulkan data berdasarkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Gluba dan Lincoln yang dikutip Moleong (2008:174) mengatakan bahwa pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Melalui metode ini nantinya akan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan subyek penelitiannya.

Nasution (Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Marshall (Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. dalam

mengumpulkan data, peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya (Sugiyono, 2012). Observasi lebih ditekankan pada perilaku anak sehari-hari yang merupakan indikator dari ciri-ciri anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam hal ini merupakan siswa tunagrahita. Observasi ini dilakukan setiap hari, meliputi seluruh kegiatan sekolah (belajar, kegiatan tambahan, dan istirahat).

3.5.2 Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2008:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan informan kunci (key informant). Kegiatan wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara sebagai pegangan peneliti agar informasi yang diperoleh tetap terarah pada fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Pada kegiatan wawancara, peneliti dibantu oleh guru pendamping khusus apabila peneliti mengalami kendala yang bersifat verbal dengan anak tunagrahita. Dengan metode ini peneliti dapat menghimpun data yang diperoleh dari semua informan yang terlibat dalam interaksi sosial anak tunagrahita. Berikut merupakan uraian proses wawancara dan hasil penjelasan informan pokok maupun informan tambahan dalam penelitian ini.

1) Informan WD

Informan merupakan siswa abk tunagrahita berumur 15 tahun. Suasana ketika penggalan data berlangsung tenang untuk menjaga konsentrasi informan. Penggalan data dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 25 Mei 2015, 10 Juni 2015, dan 6 Juni 2015. Masing-masing penggalan data dilakukan di ruang sumber dan samping lapangan bola. Pada tanggal 25 Mei 2015, penggalan data didampingi oleh guru pendamping khusus di ruang sumber. Dalam ruang sumber terdapat bangku untuk abk, meja guru, dan alat permainan edukasi. Informan mengenakan seragam lengkap dan duduk di bangku abk bersama peneliti,

sementara guru pendamping khusus duduk tepat di depan kami mengenakan seragam abu-abu tua. Situasi saat penggalian data juga berpengaruh pada konsentrasi informan. Informan terlihat bersemangat saat proses penggalian data, sesekali informan tersenyum pada peneliti. Setiap wawancara dilakukan, informan selalu keluar dari topik pembahasan sehingga peneliti sering memfokuskan kembali konsentrasi informan WD. peneliti mendapatkan hasil dari penggalian data berupa interaksi informan WD dengan teman-teman dan guru, hambatan ketika berinteraksi dan cara yang dilakukan untuk mencegah konflik dengan teman-teman dan juga guru.

2) Informan IV

Informan IV berumur 15 tahun dan merupakan siswa abk tunagrahita kelas 8. Penggalian data dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 19 Mei 2015, 30 Mei 2015, dan 11 Juni 2015 di ruang sumber dan ruang kelas 8. Wawancara pertama dengan informan IV didampingi oleh guru pendamping khusus di ruang sumber. informan IV tampak begitu kurang menikmati saat penggalian data. Padahal suasana di ruang sumber begitu sepi. Wawancara kedua dan ketiga dilakukan di ruang kelas 8 tanpa pendampingan dari guru pendamping khusus. informan IV sangat antusias pada wawancara kali ini. Sesekali informan tidak fokus dalam menjawab pertanyaan namun hal ini tidak menjadi kendala dalam penggalian data karena peneliti mampu mengembalikan konsentrasi informan.

3) Informan NH

Informan NH merupakan siswa abk tunagrahita kelas 7 dan berumur 14 tahun. Penggalian data dengan informan NH dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 18 Mei 2015 pukul 09.00, 20 Mei 2015 pukul 11.00, 23 Mei 2015 pukul 10.00. seluruh penggalian data dilakukan di ruang kelas 7 dan ruang sumber. Situasi ruangan saat proses penggalian data cukup mendukung dan tidak terlalu berisik. Informan NH sering kehilangan konsentrasi sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti. Namun peneliti dapat memfokuskan kembali konsentrasi informan NH

4) Informan DN dan IH

Informan DN dan IH merupakan siswa abk tunagrahita kelas 7 dan berumur 14 tahun. Penggalian data dilakukan sebanyak empat kali atau setiap informan merasa nyaman untuk diwawancarai yaitu pada tanggal 23 Mei pada pukul 09.30, 27 Mei pada pukul 10.00, 9 Juni 2015 pada pukul 11.30, 11 Juni 2015 pada pukul 11.45, dan 21 Juni pada pukul 10.00. lokasi penggalian data berlangsung di tiga tempat yaitu samping kantor guru, ruang kelas 7, dan ruang sumber. Penggalian data informan DN dan IH memperoleh hasil interaksi mereka di dalam kelas maupun luar kelas.

5) Informan MT

Informan MT merupakan guru pendamping khusus di SMP Inklusi TPA Jember dan berumur 29 tahun. Penggalian data dengan informan MT dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 07.30 dan 4 Juni 2015 pukul 11.45 di ruang sumber. Informan MT duduk di meja guru berhadapan langsung dengan peneliti. Suasana ruangan saat penggalian data tidak terlalu ramai dan sangat mendukung. Hasil data yang diperoleh terkait profil SMP Inklusi TPA Jember, hambatan yang dialami saat berinteraksi dengan siswa ABK tunagrahita dan solusinya.

6) Informan BW

Informan BW berumur 55 tahun dan merupakan kepala sekolah SMP Inklusi TPA Jember. Wawancara dengan informan BW dilakukan pada hari rabu, tanggal 20 Mei 2015 di kantor bagian perlengkapan Universitas Jember. beliau juga merangkap sebagai kepala bagian perlengkapan Universitas Jember. sesuai janji di awal pertemuan dengan informan, wawancara akan dilakukan pukul 12.30 selama satu jam. Namun karena ada keperluan mendesak, informan baru bisa melakukan wawancara dengan peneliti pada pukul 13.30. dalam ruangan tersebut terdapat beberapa meja pegawai yang saling berhadapan di depan meja kerja

informan. Sepanjang wawancara berlangsung, situasi di ruangan cukup tenang karena beberapa pegawai belum datang usai jam istirahat. Beberapa kali wawancara terhenti karena informan harus menerima telepon dan menandatangani berkas penting. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti terkait profil SMP Inklusi TPA Jember, siswa ABK Tunagrahita, serta interaksi siswa selama di sekolah juga terjawab oleh informan. Wawancara berakhir pada pukul 14.45. Selesai wawancara, informan segera bergegas menuju luar ruangan karena akan menghadiri rapat.

7) Informan ASM

Informan ASM merupakan guru bahasa daerah yang berumur 48 tahun. Penggalan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 26 Juni 2015 di ruang TU SMP Inklusi Jember dan 27 Juni 2015 di ruang guru SMP Inklusi Jember. Pada tanggal 26 Juni 2015, peneliti akan mewawancarai informan MT selaku Guru Pendamping Khusus. Namun karena informan MT sedang menghadiri pelatihan, maka peneliti mewawancarai informan ASM yang juga menjadi informan tambahan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan pada pukul 10.00 dan berakhir pukul 10.30. Informan ASM menjawab seluruh pertanyaan peneliti sembari mengerjakan beberapa tugas dari kepala sekolah. Situasi ruangan saat wawancara berlangsung sedikit gaduh dikarenakan ada pertandingan bola *class meeting* menggunakan pengeras suara di lapangan depan ruang TU. Selama wawancara dilakukan, informan ASM sangat ramah dan banyak tersenyum kepada peneliti walaupun konsentrasinya terbagi pada tugas dari kepala sekolah dan pertanyaan yang diajukan peneliti. Peneliti merasa kurang leluasa untuk terus mengajukan pertanyaan karena situasi semakin tidak kondusif, beberapa kali informan ASM dipanggil wakil kepala sekolah karena ada keperluan mendadak. Akhirnya informan ASM dan peneliti sepakat melanjutkan wawancara keesokan harinya pada pukul 10.00 di ruang guru. Hasil data yang diperoleh terkait

hambatan yang dialami saat berinteraksi dengan siswa ABK tunagrahita dan solusinya.

Sabtu 27 Juni 2015 pukul 09.45 peneliti telah tiba di SMP Inklusi TPA Jember dan menemui informan ASM yang saat itu juga baru tiba di ruang guru. Setelah menunggu sebentar, wawancara dengan informan ASM kembali dilanjutkan. Peneliti mengajukan pertanyaan yang tersisa kepada informan ASM. Hampir satu jam wawancara dilakukan dan peneliti mengakhiri wawancara ketika informasi yang diberikan oleh informan ASM telah cukup. Hasil data yang diperoleh terkait sosialisasi siswa ABK tunagrahita kelas 2 dengan guru dan teman-temannya di kelas selama jam pelajaran berlangsung.

8) Informan MKH

Informan MKH merupakan guru agama yang berumur 29 tahun. Penggalan data dengan informan dilakukan pada tanggal 30 Juni 2015 di ruang guru SMP Inklusi Jember. Setelah menyelesaikan beberapa pekerjaannya di meja guru, informan mempersilahkan peneliti duduk di ruang tamu yang berada di dalam ruang kepala sekolah. Ruangan ini tidak terlalu luas dan terdapat meja kerja kepala sekolah tepat disamping sofa tamu. Tepat di samping ruang kepala sekolah terdapat ruang guru yang hanya dipisahkan oleh sekat dinding. Wawancara berlangsung mulai pukul 10.00 sampai pukul 10.45. Informan terburu-buru dalam menjawab pertanyaan peneliti karena beliau akan menghadiri rapat, namun semua pertanyaan peneliti mengenai interaksi siswa abk tunagrahita di dalam kelas dapat dijawab dengan baik. Situasi ruangan saat wawancara berlangsung sangat ramai karena beberapa guru sedang berbincang-bincang di ruang guru. Usai wawancara berlangsung, informan MKH berpamitan kepada peneliti dan terburu-buru saat akan keluar ruangan.

9) Informan UM

Informan UM berumur 15 tahun dan merupakan murid kelas 8. Penggalan data dengan informan UM dilakukan dua kali pada tanggal 22 Mei 2015 dan 25 Mei 2015. Pada tanggal 22 Mei 2015 pukul 09.30, Peneliti menghampiri informan UM yang tengah menikmati jam istirahat di pinggir lapangan sepak bola. Setelah meminta waktu sebentar, peneliti segera mengajukan beberapa pertanyaan kepada Informan UM. Wawancara berjalan begitu santai dan sesekali peneliti mengajak bercanda informan agar informan tidak tegang. Walaupun banyak murid yang lalu lalang di sekitar peneliti dan informan, namun wawancara tetap berjalan lancar tanpa hambatan apapun. Saat bel masuk berbunyi, wawancara pun diakhiri oleh peneliti. Informan menyatakan kesanggupannya apabila peneliti masih memerlukan bantuannya.

Pada tanggal 25 Mei 2015, informan UM menghampiri peneliti yang berada di ruang sumber pada pukul 11.30. ruangan ini terdiri dari beberapa kursi dan meja siswa abk, meja dan kursi guru GPK dan beberapa alat permainan edukasi. Suasana di ruangan juga begitu hening. Peneliti kembali melakukan penggalan data karena ada beberapa informasi yang masih perlu digali. Wawancara diakhiri pada pukul 12.15 saat bel pulang sekolah terdengar. Informan terlihat beberapa kali tidak fokus dan mengajak peneliti bercerita sehingga peneliti harus selalu mengarahkan informan.

10) Informan ND

Informan ND merupakan siswa kelas 7 dan berumur 13 tahun. Penggalan data dengan informan ND dilakukan pada tanggal 2 Juni 2015 di ruang kelas 8 pada pukul 09.30. Ruang ini sama seperti ruang kelas lainnya, terdapat dua puluh pasang bangku, meja guru, papan tulis, dan berlantai ubin. Informan dan peneliti duduk berhadapan di bangku paling depan. suasana di kelas begitu ramai dikarenakan jam istirahat dan siswa laki-laki bermain bola di dalam kelas. Konsentrasi peneliti dan informan sempat terganggu lantaran bola melayang ke

arah kami. Informan tetap bersikukuh untuk tidak pindah tempat dalam penggalian data. Peneliti memperoleh hasil penggalian data berupa interaksi siswa abk tunagrahita kelas 7 ketika di dalam kelas maupun diluar kelas, hambatan dan solusi saat berinteraksi dengan abk tunagrahita kelas 7.

11) Informan HP

Informan HP berumur 15 tahun dan merupakan siswa kelas 8. Penggalian data dilakukan pada tanggal 17 Juni 2015 di ruang kelas 8 pada pukul 09.00. ruang ini terdiri dari bangku-bangku siswa, meja guru, papan tulis, dan beberapa perabotan kelas lainnya. informan dan peneliti duduk di bangku paling belakang tepat di samping jendela. Saat melakukan penggalian data, informan didampingi satu orang temannya . Suasana di kelas lumayan sepi dan hanya ada seorang abk yang duduk di bangku paling depan. Peneliti memperoleh hasil penggalian data berupa interaksi siswa abk tunagrahita kelas 8 ketika di dalam kelas maupun diluar kelas, hambatan dan solusi saat berinteraksi dengan abk tunagrahita kelas 8.

12) Informan MH

Informan MH berumur 27 tahun dan berprofesi sebagai guru olahraga. Proses wawancara dilakukan di lapangan SMP Inklusi TPA Jember tanggal 25 Mei 2015. Wawancara ini dilakukan setelah pelajaran olahraga siswa kelas 8. Suasana lapangan lumayan sepi. Peneliti meminta ijin kepada informan untuk melakukan wawancara saat Informan MH duduk-duduk bersama siswa tunagrahita dan siswa non tunagrahita di pinggir lapangan. Hasil wawancara berupa interaksi siswa tunagrahita dengan siswa non tunagrahita saat pelajaran olahraga dalam bentuk kerjasama.

3.5.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan melakukan penelusuran data dan informasi dari media cetak maupun sumber-sumber literatur lain yang sekiranya dapat mendukung kebutuhan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian terhadap

hipotesis yang diajarkan secara logis dan rasional didapat melalui pendapat, teori, hukum yang diterima, baik yang mendukung atau yang menolak hipotesis tersebut.

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara atau metode dimana peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data yang ada. Data tersebut yang akan memperkuat saat melakukan wawancara atau observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dengan menelaah literatur dan dokumen yang dapat menunjang atau menjelaskan data di lapangan yang berhubungan dengan bahasan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong (2008:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. Menurut Irawan (2006:76), ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Mentah.

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, melalui wawancara kepada informan pokok dan informan tambahan, observasi lapangan dan area, kajian pustaka berupa pengumpulan dokumen-dokumen penunjang data penelitian. Pada tahap ini peneliti menggunakan handphone dan alat tulis.

2. Transkrip Data.

Pada tahap ini peneliti merubah catatan kedalam bentuk tertulis (baik yang berasal dari *hasil wawancara* maupun catatan tulisan tangan). Dalam hal ini peneliti mengubah hasil rekaman menjadi bentuk tertulis dan mendeskripsikan foto sesuai dengan kejadian yang ada.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang telah ditranskrip. Pada bagian tertentu dari transkrip, peneliti akan menemukan hal-hal yang perlu dicatat untuk diambil kata kuncinya. Kata kunci tersebut akan diberi kode untuk mempermudah peneliti. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interaksi Sosial dan Anak Tunagrahita.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengelompokkan konsep – konsep kunci dalam satu dalam satu besaran utama yang dinamakan kategori. Kategori yang dilakukan akan merangkum domain kedalam sub – sub domain yang lebih rinci.

5. Penyimpulan Sementara

Sampai disini peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan, meskipun masih bersifat sementara berdasarkan data. Namun jangan mencampurkan dengan pemikiran dan penafsiran peneliti. Jika peneliti ingin memberikan penafsiran dari pikiran sendiri, maka dapat dituliskan di bagian akhir kesimpulan. Inilah yang disebut *Observer's Comments (OC)*. Penyimpulan berdasarkan data-data di lapangan yang berdasarkan fokus penelitian mengenai interaksi sosial siswa tunagrahita di sekolah inklusi Jember.

6. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber lainnya. kemungkinan yang bisa terjadi dalam proses triangulasi adalah satu sumber cocok atau senada dengan sumber lainnya, satu sumber berbeda

dengan sumber lain namun tidak harus bertentangan, satu sumber 180° bertolak belakang dengan sumber lain.

7. Kesimpulan akhir

Ada kemungkinan peneliti akan mengulangi tahap satu sampai enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian. Kesimpulan terakhir diambil ketika sudah merasa bahwa data peneliti sudah jenuh dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketimpang tindihan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting. Keabsahan data dikontrol dengan metode triangulasi. Untuk mendapatkan keabsahan data teknik pemeriksaan yang dapat menjamin keabsahan atau ketetapannya. Menurut Moelong(2008:321), keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep *validitas* dan *reabilitas*. Moleong juga menjelaskan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus memenuhi:

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari teman dan keputusan-keputusannya.

Teknik keabsahan data diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penulisan ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2008:330) teknik triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2008:330) membedakan teknik triangulasi menjadi tiga macam yaitu sumber, metode, dan teori.

Triangulasi pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Menurut Patton (dalam Moleong, 2008: 331) Teknik triangulasi sumber data digunakan peneliti untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengkroscek data sebelumnya yang diperoleh saat melakukan penelitian di SMP Inklusi TPA Jember, dari informan pokok maupun informan tambahan mengenai interaksi sosial siswa tunagrahita dalam bentuk kerjasama, akomodasi, persaingan maupun pertentangan. Selanjutnya data tersebut dikroscek menggunakan fakta lain yaitu hasil observasi dan data-data mentah seperti foto, hasil assessmen siswa tentang interaksi sosial di SMP Inklusi TPA Jember.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, pokok pembahasan, tinjauan pustaka dan hasil pembahasan penelitian mengenai interaksi sosial siswa tunagrahita pada pendidikan inklusi. Bentuk Interaksi sosial siswa tunagrahita dibedakan menjadi tiga bahasan yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, dan akomodasi. Peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut.

1. Bentuk Interaksi sosial Kerjasama siswa tunagrahita

Pola interaksi sosial siswa tunagrahita dalam lingkup kerjasama adalah ketika guru pendamping khusus memberikan pelajaran tambahan di ruang sumber dengan cara membentuk kelompok belajar sesuai dengan kelas siswa tunagrahita. Kerjasama yang terjalin antara siswa tunagrahita dengan siswa non tunagrahita adalah saat guru melibatkan siswa tunagrahita dalam kelompok belajar siswa non tunagrahita. Kerjasama siswa tunagrahita dengan siswa non tunagrahita juga dilakukan ketika berada di luar kelas yaitu saat pelajaran olahraga, dan kerjasama ketika siswa non tunagrahita membantu membelikan makanan siswa tunagrahita di kantin. Bentuk kerjasama antara siswa tunagrahita dengan guru adalah membantu siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam pelajaran serta siswa yang membantu guru mengambil kertas dan spidol di ruang guru.

2. Bentuk Interaksi sosial Persaingan Siswa Tunagrahita

Bentuk persaingan lain adalah Persaingan antara siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita berupa persaingan kejujuran dalam bidang akademik. persaingan kedudukan atau peranan dengan tipe rivalry. Persaingan tidak terjadi antara siswa tunagrahita dengan siswa non tunagrahita dan guru.

3. Bentuk Interaksi Sosial Pertentangan Siswa Tunagrahita

Bentuk pertentangan berupa sikap jahil atau sikap suka mengganggu yang ditimbulkan oleh siswa tunagrahita (WD) dan menyebabkan konflik diantara teman-temannya. Pertentangan antara siswa tunagrahita dengan guru terjadi karena kurangnya pengetahuan guru dalam memahami karakteristik siswa tunagrahita. akibatnya siswa tunagrahita marah saat dibentak guru. pihak sekolah juga memberikan pengetahuan baru kepada guru bidang studi dalam menangani siswa tunagrahita untuk meminimalisir pertentangan yang terjadi.

4. Bentuk Interaksi Sosial Akomodasi Siswa Tunagrahita

Bentuk akomodasi siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita adalah tidak nakal atau memilih diam saat diganggu teman dan akan meminta maaf apabila teman yang menjadi korban kejahilannya marah dan mengaku akan diam atau tidak jahil lagi agar tidak bertengkar dengan teman-temannya. Bentuk akomodasi berupa mengembangkan sikap penerimaan pada siswa tunagrahita dan menghindari kemungkinan berkonflik dengan siswa tunagrahita. Siswa non tunagrahita akan meminta maaf apabila berbuat salah dan memilih diam serta tidak saling mengganggu agar tidak terjadi konflik diantara mereka. Bentuk akomodasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa tunagrahita adalah pemberian kegiatan tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunagrahita untuk mengembangkan potensi mereka dalam bersosialisasi, melakukan mediasi dengan siswa tunagrahita dan siswa non ABK yang berkonflik, atau melakukan konsiliasi dari pihak- pihak yang berkonflik tersebut.

5.2 Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada interaksi sosial siswa tunagrahita pada pendidikan inklusi masih memerlukan perbaikan-perbaikan untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Melihat kendala-kendala yang dikemukakan oleh informan saat penulis melakukan wawancara, maka adapun saran dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Lembaga SMP Inklusi TPA Jember

Sebagai objek penelitian ini, SMP Inklusi TPA Jember dapat menambah kegiatan-kegiatan yang menunjang proses interaksi siswa tunagrahita dengan lingkungan sekitar. selain itu menambah jumlah guru pendamping khusus agar perkembangan siswa tunagrahita dapat terpantau lebih optimal.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan mengenai sekolah inklusi di sekolah menengah pertama khususnya di kabupaten Jember dan menambah sekolah menengah pertama inklusi agar siswa tunagrahita atau siswa berkebutuhan khusus lainnya tidak kesulitan mengakses lokasi SMP berlabel inklusi.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat yang memiliki anggota keluarga dengan ketunagrahitaan sebaiknya tidak pesimis dengan keterbatasan yang dimilikinya. Karena mereka memiliki potensi yang dapat dioptimalkan. Terlebih lagi jika mereka bersekolah di sekolah reguler atau inklusi karena mereka akan bersosialisasi dengan teman yang non ABK maupun teman yang ABK.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Achlis. 2011. *Praktek Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS
- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Fisip UI Press
- Agustiani, Hendriani. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenasa Media Group.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Friedman, Howard S., dan Schustack, Miriam W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Pres.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekejaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (pendekatan kualitatif dan kuantitatif)*. Yogyakarta: Erlangga.
- Illahi, Mohammad. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya (edisi revisi).
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama

Sumarnonugroho, T. 1988. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita

Wahyudin, Din. Dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Perundang – undangan

Pemerintahan Republik Indonesia. 2009. Undang – undang Republik Indonesia Nomor 11 tentang kesejahteraan sosial. <http://www.kemsos.go.id/unduh/-UU-Kesos-No11-2009.pdf>. [9 Februari 2015].

Pemerintahan Republik Indonesia. 2003. Undang – Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://usu.ac.id/public/content/files/sisdiknas-pdf>. [9 Februari 2015].

Pemerintahan Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tentang SISDIKNAS. <http://kepri.kemenag.go.id/-file/file/UndangUndang/lvsc1391498449.PDF>. [9 Februari 2015].

Pemerintahan Republik Indonesia. 2011. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Nomor 10 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Internet

Ilo. Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia. http://www.ilo.org/wcmsp5/groups-public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf [10 Februari 2015]

Unicef. 2013. Anak Penyandang Disabilitas. http://www.unicef.org/indonesia/id/SOWC_Bahasa.pdf [10 Februari 2015]

Mais, Asrorul. 2014. Implementasi Pendidikan Inklusif Di Smp Inklusi TPA Jember Jawa Timur. <https://aminsilalahi.files.wordpress.com/2014-/10/asrorul-mais-lailil.pdf> [11 Februari 2015]

AS, Slamet. 2013. 184 Ribu Anak Berkebutuhan Khusus Belum Nikmati Pendidikan. <http://www.antaranews.com/berita/395235/184-ribu-anak-berkebutuhan-khusus-belum-nikmati-pendidikan> [11 Februari 2015]

Suryaden, Antok. 2014. Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus. <http://ti2014.solider.or.id/info/pendidikan-inklusif-dan-anak-berkebutuhan-khusus/> [11 Februari 2015]

Skripsi

M.Arief Budiman. 2012. Inklusi Sosial Tunanetra Di Sekolah Inklusi. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Yessinatalia Purwaningtyas. 2016. Interaksi Sosial Antar Sesama Anak Tunanetra. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.



Lampiran 1

Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah	
	Penelitian 1	Penelitian 2
Judul Penelitian	Inklusi Sosial Tunanetra di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SMA Negeri 'X' di Jakarta Selatan)	Interaksi Sosial Antar Sesama Anak Tunanetra (Studi Deskriptif Pada Anak yang tinggal Dalam Asrama Yayasan Taman Pendidikan dan Asuhan Bintoro Kabupaten Jember)
Tahun penelitian	2012	2016
Keluaran Lembaga	Universitas Indonesia	Universitas Negeri Jember
Pertanyaan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi SMAN'X' ? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat siswa tunanetra, siswa nontunanetra, serta guru di sekolah inklusi SMAN'X'? 	Bagaimana interaksi sosial antar sesama anak tunanetra yang tinggal dalam asrama Yayasan Taman Pendidikan dan Asuhan Bintoro Kabupaten Jember
Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi dalam bentuk penyesuaian diri, interaksi sosial antara siswa tunanetra, nontunanetra, dan guru. Ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran bagi siswa tunanetra serta hambatan yang terjadi antara siswa tunanetra, siswa nontunanetra, dan guru 2. Faktor pendorong inklusi sosial tunanetra di sekolah inklusi adalah adanya sikap penerimaan dari setiap warga sekolah sehingga mampu menjalin interaksi yang baik antara siswa tunanetra, siswa nontunanetra dan guru. Faktor penghambat siswa tunanetra inklusi sosial 	Interaksi sosial anak tunanetra yang dilakukan di dalam asrama dengan pengawasan ibu asrama terdiri dari beberapa bentuk yaitu kerjasama, pertentangan, akomodasi, dan persaingan. Bentuk kerjasama yang mereka lakukan yaitu dalam hal belajar, membantu teman yang sakit, dan mobilitas. Bentuk pertentangan yang terjadi berupa tidak saling menyapa dan menyindir teman. Bentuk akomodasi yang dilakukan adalah memaafkan kesalahan teman dan peran pengasuh asrama yang memberi nasehat kepada mereka. Sementara itu tidak ada persaingan yang terjadi antar sesama siswa tunanetra

	<p>tunanetra di sekolah inklusi adalah saat mengikuti kegiatan akademis maupun non akademis dikarenakan kurangnya saran dan prasarana, belum ada standarisasi metode pengajaran bagi guru, persepsi yang kurang tepat dari siswa nontunanetra dan guru yang menganggap siswa tunanetra perlu dikasihani, pemahaman yang kurang tepat mengenai istilah inklusi</p>	
Metode	kualitatif	Kualitatif deskriptif
Penelitian terdahulu yang menjadi acuan	Tidak disebutkan	Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas di SMP Inklusi TPA Jember.
Peneliti	M.Arief Budiman	Yessinatalia Purwaningtyas
Keunggulan Penelitian	Menggambarkan interaksi dan penyesuaian diri siswa tunanetra terkait dengan inklusi sosial mereka di sekolah inklusi beserta faktor pendorong dan faktor penghambat	Menggambarkan pola interaksi sosial antar sesama siswa tunanetra dalam yayasan asrama TPA Bintoro Jember
Persamaan dengan penelitian ini	Menggambarkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi	Menggambarkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus
Perbedaan dengan penelitian ini	Memfokuskan pada interaksi sosial siswa tunagrahita pada sekolah inklusi	Memfokuskan pada interaksi sosial siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita, siswa nontunagrahita maupun guru pada sekolah inklusi

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

**Bentuk Interaksi Sosial Lima Siswa Tunagrahita Pada Pendidikan Inklusi
(Studi Deskriptif pada siswa tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember)**

Tanggal Wawancara :

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. Pertanyaan tentang interaksi sosial siswa tunagrahita di SMP Inklusi TPA Jember.
 - a. Proses asosiatif kerjasama
 1. Apakah ada kerjasama yang dilakukan siswa tunagrahita di sekolah?
 2. Bagaimana bentuk kerjasama yang terjadi?
 3. Dalam kegiatan apa saja yang sering terjadi?
 - b. Proses asosiatif akomodasi
 1. Apakah ada akomodasi yang dilakukan siswa tunagrahita di sekolah?
 2. Bagaimana bentuk akomodasi yang terjadi?
 - c. Proses disosiatif persaingan
 1. Apakah ada persaingan yang terjadi pada siswa tunagrahita di sekolah?
 2. Bagaimana bentuk persaingan yang terjadi?
 3. Apa yang dilakukan agar persaingan tidak menimbulkan konflik?
 - d. Proses disosiatif pertentangan
 1. Apakah ada pertentangan yang terjadi pada siswa tunagrahita di sekolah?
 2. Bagaimana bentuk pertentangan yang terjadi?
 3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi pertentangan yang terjadi pada siswa tunagrahita?

Lampiran 3

Transkrip Reduksi

No	Kategorisasi	Pertanyaan	Jawaban	Transkrip	Bentuk interaksi sosial
1.	Interaksi sosial siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita	1. Bagaimana bentuk kerjasama siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita di sekolah?	Saling membantu siswa tunagrahita mengerjakan tugas	<p>“Sama pak MT kadang dikasih soal disuruh ngerjakan bertiga sama IH, DN di ruang sumber” (NH: 18 Mei 2015)</p> <p>“Iya, ngerjakan tugas agama bareng di ruang sumber..” (DN: 23 Mei 2015).</p> <p>“ngerjakan tugas agama di ruang sumber sama-sama.” (IH: 23 Mei 2015).</p> <p>“Kalau di ruang sumber ada tugas dari pak MT itu saya ngerjakan sama yang lain juga. Tadi pelajaran bahasa daerah” (WD:25 Mei 2015).</p> <p>“Belajar di ruang belakang mbak. Iya, ruang sumber. Kalau belajar sama yang lain itu enak. Iya, nyambung. Cepet bisa. Biar pintar. kalau belajar sendiri kan nggak bisa.” (IV: 19 Mei 2015)</p> <p>“kami kekurangan guru pendamping khusus. saya sendiri harus merangkap menjadi guru pendamping khusus kelas satu sampai tiga. Tunagrahitanya sendiri ada lima orang di dua kelas. Jadi jarang saya dampingi apalagi kalau saya ada jam mengajar kelas tiga. Otomatis mereka tidak didampingi GPK. Pas jam pelajaran habis saya tanya gurunya, kalau mereka kesulitan ya langsung saya bawa ke ruang sumber saya kasih materi tambahan. Sekalian mereka belajar</p>	Kerjasama

				<p>bareng” (informan MT: 15 Mei 2015).</p> <p>“Iya kalau di kelas jauh duduknya jadi nggak ngomong. Istirahat juga jarang main bareng. Kalau di ruang sumber baru ngomong-ngomong sambil barengan ngerjakan tugas” (NH: 18 Mei 2015).</p> <p>“Di kelas nggak pernah ngobrol sama IV. Istirahat kan ke ruang sumber. Kalau di ruang sumber baru ngobrol ngerjakan tugas pak MT. Ngajari ABK kelas satu juga” (WD: 25 Mei 2015)</p> <p>“WD itu kadang ikut bantu ngerjakan soal punya anak kelas 7. Gitu juga sama anak kelas 7 kadang saling bantu kalau ada yang bisa. Anak kelas 8 juga gitu saling bantu pas lagi ngerjakan tugas yang saya kasih” (MT: 25 Mei 2015).</p>	
		<p>2. Bagaimana bentuk akomodasi siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita?</p>	<p>Tidak nakal atau memilih diam saat diganggu teman</p>	<p>“diganggu temen sering mbak. Aku diem aja mbak. Kadang <i>dijegal</i> sama WD pas jalan tapi aku diem. Kalau mereka ngganggu aku ya biarin <i>ae</i>. Diem aja. Biar nggak <i>tengkar</i> (bertengkar)” (NH: 20 Mei 2015)</p> <p>“Nggak nakal mbak. Kalau nakal nanti bertengkar jadi nggak temenan. Baik-baik sama temen-temen.” (IH: 27 Mei 2015)</p> <p>“kalau diganggu, nggak ganggu mereka. <i>Diilokne</i> (diejek) temen-temen kayak mr.Bean. Baik di kelas. Kalau sama abk saling bantu kalau ada pelajaran yang sulit. Bisa bantu temen-temen abk aja mbak. Biar nggak bertengkar” (DN: 27 Mei 2015)</p>	<p>Akomodasi</p>

				<p>“Pokoknya aku nggak ganggu mereka. Aku diem aja biar nggak ada yang bertengkar di kelas. Kalau sama abk lain gimana ya mbak, Ya nggak tau mbak. nggak nakal.” (IV: 30 Mei 2015)</p>	
			Meminta maaf	<p>“Nggak tau mbak. Nggak ganggu mereka lagi deh, hehehe. Kalau ABK itu aku nggak sengaja <i>njegal, mukul</i>, sama ngambil tipe-xnya IH tapi nggak bilang. Kalau mereka marah saya minta maaf. <i>trus</i> diem biar nggak bertengkar sama temen-temen. Kalau diem kan aman.” (Informan WD: 25 Mei 2015).</p> <p>“tiba-tiba mukul temannya, tiba-tiba ambil barang teman. Sering seperti itu dan WD memang tidak sadar melakukan tindakan itu kemudian minta maaf” (MT: 15 Mei 2015).</p>	
		3. Bagaimana bentuk persaingan siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita ?	Persaingan kejujuran dan peranan antara IV dan WD	<p>“saingannya bukan soal nilai yang mereka dapat mbak. Tapi soal kejujuran. IH yang selalu saya beri motivasi karena dia sudah bergantung sama DN tiap diberi tugas atau cuma menyalin tulisan dari LKS ke buku. Saya selalu bilang ke IH kalau teman-temannya saja bisa jujur <i>masa’</i> kamu terus-terusan <i>nyonto</i> DN, nggak cuma IH yang selalu saya beri motivasi seperti itu tetapi juga NH. Supaya mereka bisa bersaing secara sehat mbak. Hasil yang mereka dapat berapapun itu karena usaha mereka sendiri. Karena mereka jujur ” (informan MT: 4 Juni 2015).</p> <p>“nggak bisa ngerjakan jadi <i>nyonto</i>. Kalau ngerjakan sendiri banyak yang salah. Dikasih tau pak MT harus ngerjakan sendiri kan soalnya beda sama punya temen.” (Informan NH: 18 Mei 2015)</p>	persaingan

				<p>“cuma liat punya DN. Kalau liat buku nggak jelas. Iya dikasih tau pak MT harus ngerjakan sendiri. iya nggak boleh <i>nyonto</i> DN” (Informan IH: 27 Mei 2015)</p> <p>“iya mbak, karena pada dasarnya yang kami nilai buka hasilnya tapi prosesnya. Bagaimana mereka bisa mendapatkan hasil tersebut itu yang kita lihat. Kalau jawaban benar tapi mereka dapet <i>nyonto</i> dan tidak percaya diri kan sama aja.” (ASM: 27 Juni 2015)</p>	
		4. Bagaimana bentuk pertentangan siswa tunagrahita dengan siswa tunagrahita?	Saling pukul antara siswa tunagrahita	<p>“WD juga nakal. ya nakal mbak. kadang diem-diem mukul. Aku bales kalau aku nggak salah. Aku pukul juga. Iya bertengkar kan WD yang mulai.” (informan IV: 30 Mei 2015).</p> <p>“nggak sengaja mbak kalau pukul temen-temen. Temen ABK itu paling <i>kesenggol</i> bukan <i>kepukul</i>. Iya IV sering bales. Aku bales juga lah. Pukul juga” (informan WD : 25 Mei 2015)</p> <p>“sering mbak diam-diam mengamati yang kelas dua (siswa tunagrahita). IV kan anaknya diem, tapi tiba-tiba digangguin WD. tetep diem aja. IV kemudian bales kalau tindakan WD sudah kasar kayak mukul. terus akhirnya bertengkar.” (MT: 4 Juni 2015)</p> <p>“saya beri pemahaman kalau bertengkar pukul-pukulan itu tidak baik. Kalau masih sama ya</p>	pertentangan

				saya hukum misalnya saya beri tugas lebih untuk dikerjakan di ruang sumber.” (informan MT: 4 Juni 2015)	
2.	Interaksi sosial siswa tunagrahita dengan siswa non ABK	1. Bagaimana bentuk kerjasama siswa tunagrahita dengan siswa non ABK?	Bekerjasama dalam setiap mata pelajaran	<p>“tadi disuruh kelompokan sama temen-temen dikasih tugas. Tadi pelajaran agama. Gurunya pak MKH” (informan NH: 23 Mei 2015)</p> <p>“belajar barengan mbak. Iya aku sekelompok sama mbak UM. tadi bahasa daerah” (informan WD: 25 Mei 2015)</p> <p>“kerjasama ngerjakan tugas kayak tadi? Tadi ngerjakan matematika. Gurunya tadi bu ASM” (informan IV: 30 Mei 2015)</p> <p>“suka mbak tiap disuruh kelompokan sama ABK, itung-itung bantuin mereka ngerjakan tugas dari guru” (informan UM: 25 Mei 2015)</p> <p>“setiap ada pelajaran apa saja selalu saya minta guru bidang studi untuk melibatkan abk di setiap pelajaran. Bisa dengan membentuk kelompok atau bertanya langsung ke abk. Kalau membentuk kelompok kecil secara tidak langsung mereka bisa bersosialisasi dengan teman sekelas, walaupun nanti masih saya bimbing untuk mengerjakan soalnya. bisa paham juga mereka walaupun lama. Nanti kalau saya tanya lagi mereka bisa menjawab.” (MT: 15 Mei 2015)</p> <p>“Kadang saya bentuk kelompok kecil semacam</p>	kerjasama

				<p>pembelajaran kooperatif untuk belajar biar temen-temennya juga bisa bantu kalau abknya kesulitan” (MKH: 30 Juni 2015)</p> <p>“Kerjasama dalam hal kerja kelompok mungkin mbak. Guru –guru pasti memberikan beberapa tugas kelompok untuk anak-anak. Tiap kelompok <i>diselipi</i> abk. kalau kelas satu ini ada tiga kelompok yang ada abknya. Abk juga harus mengerjakan. Kalau kesulitan ya harus dibantu diajari sama temen-temennya.” (ASM: 27 Juni 2015)</p>	
			Bermain badminton	<p>“sering mbak saya libatkan ABK untuk permainan olahraga. Yang paling sering sepakbola dan badminton.” (MH: 25 Mei 2015)</p> <p>“tadi main badminton sama mbak UM, senang mbak. Mbak. Mbak UM baik kok mau main badminton sama aku” (informan IV: 25 Mei 2015)</p> <p>“tadi disuruh pak MT sama pak MH main bulutangkis sama IV. <i>Takkira</i> IV nggak bisa main, ternyata bisa” (Informan UM: 25 Mei 2015)</p>	Kerjasama
			Membantu membeli makanan di kantin antara NH dan UM	<p>“NH itu kalau istirahat diem aja di kelas. Pernah aku ajak ke kantin pas mau bayar dia bingung ngeliatin uangnya. Jadi aku kasih tau berapa yang harus dibayar. Sampai sekarang kadang kalau istirahat aku bantuin NH beli-beli di kantin ” (Informan UM: 25 Mei 2015).</p> <p>“sama Mbak UM itu dibantuin kalau lagi dikantin.</p>	kerjasama

				Dibantuin ngitung uang yang ma dibayar. Aku nggak tau caranya ngitung uang. Iya dulu nggak pernah ke kantin takut keliru ngasih uang. Sekarang tiap istirahat ke kantin sama mbak UM” (informan NH : 27 Mei 2015)	
		2. Bagaimana Bentuk akomodasi siswa tunagrahita dengan siswa non ABK?	Meminta maaf dan tidak nakal	<p>“gimana ya mbak? Ya berusaha baik-baikin mereka. Kalau mereka butuh bantuan ya kita bantu. Pokoknya biar kita enggak bertengkar aja. kan kata guru-guru kita semua sama.” (Informan HP: 17 Juni 2015)</p> <p>“baik sama mereka. Kalau disuruh bantu mereka pas mereka kesulitan ya kita bantu. Nggak beda-bedakan mereka aja.” (Informan ND: 2 Juni 2015)</p> <p>“ baik aja sama mereka. Sama-sama sekolah disini berarti kan mereka keluarga kita juga. Kalau sama WD yang penting kita nggak nakal sama dia, dia pasti nggak nakal sama kita. Kalau mereka butuh bantuan ya sebisa kita buat bantuin dia. Bu guru sama pak guru juga kadang bilang kalau kita nggak boleh membeda-bedakan teman. ABK atau murid lainnya juga sama aja.” (informan UM: 25 Mei 2015)</p> <p>“pernah nyuruh WD sama IV piket. Tapi mereka diem aja. saya suruh terus biar mereka mau. Malah mereka marah. WD sampai bentak-bentak saya. Kalau IV cuma keluar kelas. Saya langsung minta maaf. Padahal apa yang saya lakukan kan nggak salah ya mbak. Tapi nggak apa-apa, ngalah aja” (UM: 25 Mei 2015).</p>	akomodasi

				<p>“iya pernah nggak mau piket. Disuruh mbak UM. iya tak bentak. Terus dia minta maaf. Aku marah tapi disuruh pak MT minta maaf. Iya minta maaf.” (Informan WD: 25 Mei 2015).</p> <p>“iya pas itu. Keluar kelas terus dipanggil pak MT. Suruh minta maaf. Mau. Soalnya aku salah nggak mau piket” (Informan IV: 30 Mei 2015).</p> <p>“anak yang bukan ABK nyadar sendiri kalau sudah kena marah ABK. langsung minta maaf. Kalau yang ABK paling diam aja. tapi pasti minta maaf kalau saya suruh” (Informan MT: 4 Juni 2015).</p>	
		3. Bagaimana bentuk persaingan siswa tunagrahita dengan siswa non ABK?	Tidak ada persaingan antara siswa tunagrahita dengan siswa non ABK	<p>“semua kami anggap sama mbak. Nggak ada persaingan kalau sama temen-temennya. Yang membedakan cuma materi yang diberikan. Ada modifikasi sedikit untuk ABK, jadi secara akademik tidak ada persaingan, saat kegiatan ekstrakurikuler juga tidak ada persaingan apapun. Pihak sekolah berusaha memberikan porsi yang sama kepada ABK maupun siswa lain agar tidak terjadi kecemburuan.” (Informan ASM: 27 Juni 2015).</p> <p>“beda mbak materinya. Babnya sama misal matematika bab penjumlahan. Tapi materi yang dikasi kalau ke anak normal sudah penjumlahan bersusun tiga, untuk anak tunagrahita masih penjumlahan bersusun dua” (informan MT: 15 Mei 2015)</p> <p>“saingan. Ya nggak lah mbak. Materi pelajarannya nggak sama. kayak tadi pas bahasa daerah disuruh</p>	persaingan

				<p>buat dialog kayak drama pake bahasa jawa. ABKnya cuma disuruh nulis lagi dialog yang kita buat” (Informan ND: 2 Juni 2015)</p> <p>“tadi <i>pas jawa</i> (bahasa daerah) aku disuruh ini (menulis ulang naskah drama)” (informan NH: 2 Juni 2015)</p> <p>“nggak pernah ada saingan mbak. ABKnya diem-diem. Nggak pernah daftar jadi ketua kelas atau ketua OSIS. Ikut ekstrakurikuler juga nggak pernah. Mungkin kalau ikutan gitu saingannya harus sehat ya biar adil” (ND: 2 Juni 2015)</p> <p>“kalau ada ABK yang mau jadi ketua kelas sama ketua OSIS jelas kita pertimbangkan lagi proses pemilihannya biar lebih adil. Tapi sejauh ini belum pernah ada ABK yang mencalonkan diri.” (ASM: 26 Juni 2015)</p>	
		4. Bagaimana bentuk pertentangan siswa tunagrahita dengan siswa non ABK?	Sikap jahil WD memicu pertengkaran dengan siswa non ABK	<p>“.....WD mbak. Kalau mbak sudah penelitian disana pasti tau siapa WD. Dia kan terkenal sekali diantara kebanyakan abk. Karena perilakunya cenderung terlihat normal. Dia suka sekali mengganggu murid-murid normal khususnya murid perempuan.” (Informan BW: 20 Mei 2015)</p> <p>“Kalau WD itu iya mbak. Sering bertengkar sama anak-anak. Jahil loh ya nggak bisa diem. ya cewek ya cowok. Sama aja. sama anak sekelas juga sering itu <i>nyalah</i>. Kurang ajar itu mbak. Sukanya <i>colek-colek</i></p>	pertentangan

			<p>anak perempuan.” (Informan HP: 17 Juni 2015)</p> <p>“Kalau WD sampai pernah nggak ada yang ngajak main soalnya isengnya kelewatan. WD nakal banget mbak. Nggak bisa diem, beda pokoknya sama IV.” (Informan UM: 25 Mei 2015)</p> <p>“pas dirumah sering diolok-olok sama dipukul. Di sekolah iya gituin temen. Mukul sama ngolok-olok. Kadang <i>megang-megang</i> anak perempuan. Nggak nyesel. Takut dihukum tapi” (WD: 10 Juni 2015)</p> <p>“Kalau yang akhir-akhir ini ya NH yang dipukul sama HP. Ada <i>sampean</i> kan kemarin? Sudah saya tanya-tanya ternyata HP memang sering pukul, <i>njegal</i> NH. Kalo DN sama IH itu anaknya paling nggak bisa kalau barangnya dipinjam temennya. Temen mereka mau pinjem barangnya mereka pasti nggak boleh. IH pernah nggak mau nulis gara-gara tipe-X punya dia dipinjam temennya. Temennya ya nggak tahu soal itu. Mereka asal pinjem aja nanti juga dikembalikan. Tapi namanya abk, jadi kalau nggak suka kadang mereka pukul temennya juga. IV juga pernah diem-diem diganggu temennya si ND. Langsung dia marah-marah nggak mau di kelas diajak ke ruang sumber tetep marah. Kalau sudah gitu temen-temennya langsung minta maaf dan nggak ada yang berani ngajak ngomong.” (MT: 15 Mei 2015)</p> <p>“NH itu diem aja mbak kalau <i>tak</i> pukul, <i>tak jegal</i>. Ya sudah <i>tak</i> salahi <i>tok</i>. Tapi sekarang aku nggak gitu ke NH ” (Informan HP: 17 Juni 2015).</p>	
--	--	--	---	--

				<p>“iseng aja mbak. Nggak sengaja kok gangguin IV. Cuma ambil polpennya pas dia nulis. Terus dia marah lari ke ruang belakang. Udah abis itu aku takut gangguin dia” (informan ND: 2 Juni 2015)</p> <p>“Yang saya terima ya masalah anak normal yang suka jahil ke abk tapi gak ditanggapi. Karena abk yang tunagrahita itu cenderung diam ketika mereka dijahili temannya.” (informan BW: 20 Mei 2015)</p>	
3.	Interaksi sosial siswa tunagrahita dengan guru	1. Bagaimana bentuk kerjasama siswa tunagrahita dengan guru?	Membantu siswa yang mengalami kesulitan pelajaran	<p>“Ketika kegiatan belajar mengajar, guru pasti ikut serta membantu murid yang mengalami kesulitan menerima materi. Termasuk juga untuk ABK atau anak berkebutuhan khusus. mereka pasti memiliki kesulitan tersendiri sesuai dengan jenis kecacatannya.” (BW: 20 Mei 2015)</p> <p>“Kalau WD itu tiap nggak bisa mesti maju ke meja guru. Tanya soal pelajaran itu. Tapi kadang mbulet tanyanya. Pertanyaannya sudah dijawab guru, dia masih tanya aja. Terus sama gurunya disuruh duduk gitu mbak. Sama bu ASM kadang WD disuruh tanya lagi ke pak MT kalau masih belum jelas. ” (HP: 17 Juni 2015).</p> <p>“(WD) pernah diajarin sama bu ASM. Tergantung siapa yang ngajar. Kalau waktunya matematika ya diajarin guru matematika.” (UM: 25 Mei 2015).</p> <p>“iya tadi tanya ke bu ASM. Ngerti sampai diajarin.” (WD: 17 Juni 2015).</p>	kerjasama

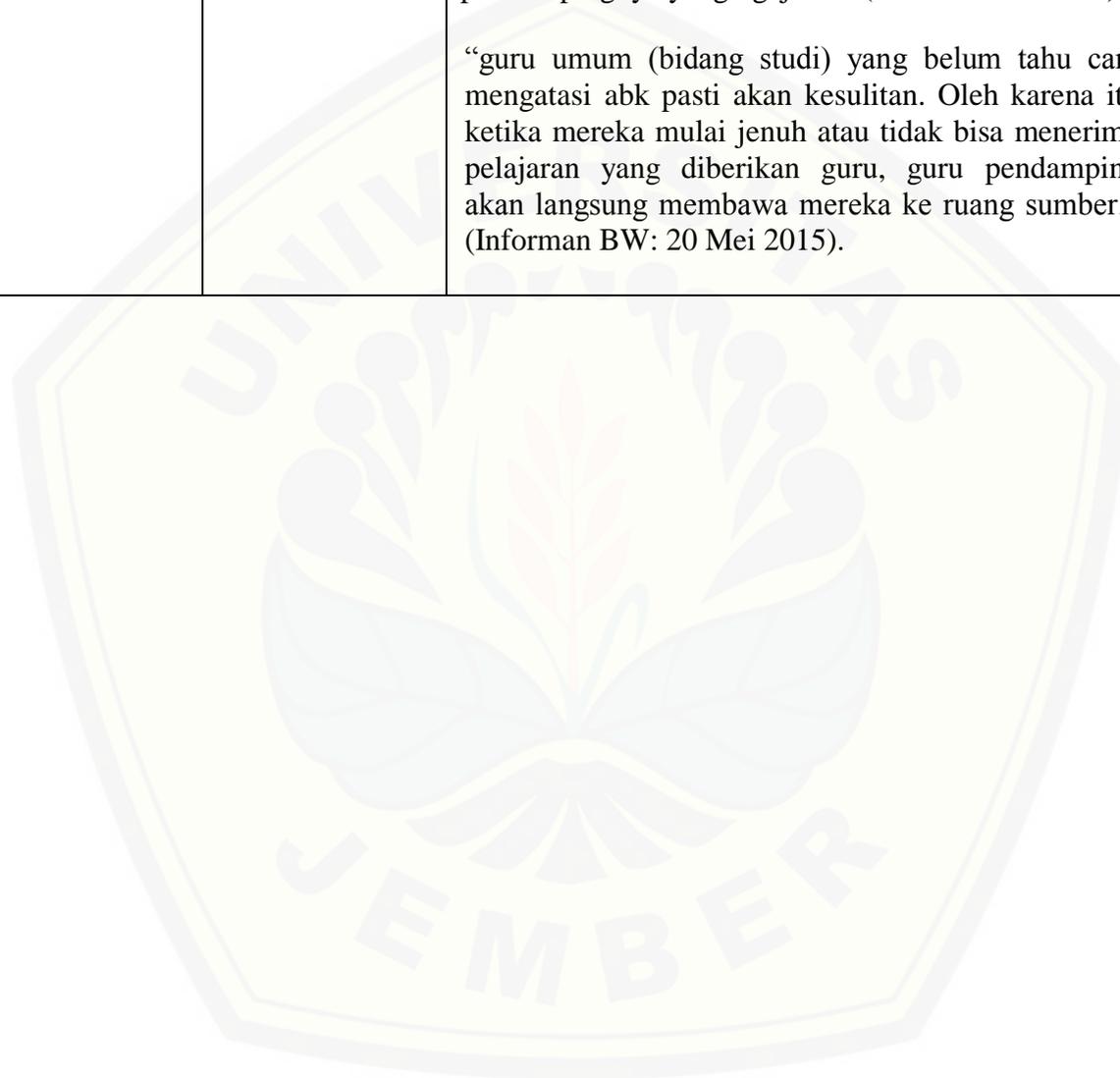
			<p>Membantu guru mengambil spidol dan kertas di ruang guru</p>	<p>“bantuin pak guru ambil kertas di ruang guru” (Informan DN: 11 Juni 2015).</p> <p>“kadang pak MT nyuruh ambil kertas sama spidol” (informan IV: 11 Juni 2015).</p> <p>“nyuruh mereka ke kantor guru ambil kertas itu ada tiga keuntungan, pertama latihan konsentrasi dua arah waktu nerima perintah, kedua latihan komunikasi sama orang di ruang guru. Ketiga saling tolong menolong” (Informan MT: 15 Mei 2015)</p>	
		<p>2. Bagaimana bentuk akomodasi siswa tunagrahita dengan guru?</p>	<p>Baik dan penurut kepada guru</p>	<p>“Baik sama guru, nggak nakal. Kalau disuruh nurut” (DN: 27 Mei 2015)</p> <p>“Nggak tahu mbak. Mungkin nurut sama bu guru atau pak guru itu” (NH: 20 Mei 2015).</p> <p>“Ya diem aja. nurut kalau disuruh”(WD: 25 Mei 2015).</p> <p>“Jaga sopan santun biar bapak ibu guru nggak marah-marah lagi” (IH: 27 Mei 2015).</p> <p>“Jadi murid baik. Nggak buat susah pak guru bu guru mbak”(IV: 30 Mei 2015).</p>	<p>akomodasi</p>
			<p>Guru memberi mata pelajaran interaksi sosial pada program pembelajaran individu</p>	<p>“mata pelajaran interaksi sosial untuk program pengembangan individu. Tujuannya untuk meningkatkan interaksi sosial mereka. mempermudah akses abk khususnya tunagrahita untuk melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena semakin mudah mereka belajar maka semakin</p>	<p>akomodasi</p>

				<p>mudah mereka mengenali lingkungan sekitar sehingga mereka juga tidak kesulitan untuk bersosialisasi dengan warga sekolah.” (Informan MT: 4 Juni 2015)</p> <p>“Disini sudah ada pembelajaran individu yang tujuannya melatih abk jadi lebih percaya diri. Salah satunya pelajaran interaksi sosial. membangun sikap percaya diri siswa supaya lebih enak berinteraksi sama teman, guru, kepala sekolah, atau yang lain. sarana dan prasarana juga sudah disiapkan oleh sekolah untuk menunjang interaksi siswa abk.” (Informan MKH: 30 Juni 2015)</p> <p>“kegiatan khusus tidak ada tapi kami punya mata pelajaran interaksi sosial yang diberikan oleh guru pendamping khusus. kami meningkatkan kinerja guru bidang studi dan guru pendamping khusus untuk berperan serta dalam membantu siswa abk berkomunikasi dengan warga sekolah” (Informan BW: 20 Mei 2015)</p> <p>“anak abk juga sama seperti yang lainnya. tidak ada yang berbeda. semua harus saling menghargai. Kalau abk lagi kesulitan ya dibantu, kalau abk tau ada temennya atau gurunya lagi kesulitan ya bisa juga membantu sebisanya. Yang paling penting potensi abk bisa dikembangkan dengan baik di sekolah ini.” (Informan ASM: 27 Juni 2015)</p>	
			Guru menyelesaikan	<p>“setiap selesai ada laporan pasti kami panggil pihak terlapor dan yang melaporkan. Kemudian kami tanya</p>	

			konflik antara siswa tunagrahita dengan siswa non ABK	satu-satu tentang kebenarannya. Kalau hal ini memang benar terjadi maka kami akan menghukum abk dengan hukuman yang pantas dengan perlakuannya. Tapi tetap kami libatkan guru pendamping khusus karena guru tersebut yang mengetahui perilaku abk secara detail.” (BW: 20 Mei 2015)	
		3. Bagaimana bentuk persaingan siswa tunagrahita dengan guru?	Tidak ada persaingan siswa tunagrahita dengan guru	<p>“nggak etis sama sekali kalau ada guru yang mementingkan ego untuk bersaing dengan siswanya. Lagipula apa yang mau direbutkan?. Guru di SMP Inklusi berusaha mempertimbangkan apa yang harus kami berikan kepada siswa abk. selebihnya kami sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku” (informan BW: 20 Mei 2015).</p> <p>“nggak ada saingan. Bingung mau saingan apa” (informan NH: 23 Mei 2015)</p>	persaingan
		4. Bagaimana bentuk pertentangan siswa tunagrahita dengan guru?	Siswa tunagrahita marah saat dibentak guru	<p>“kendalanya cuma kalau lagi ngajar tanpa didampingi GPK (guru pendamping khusus). satu kelas siswa tunagrahita ada 2-3 orang. Belum lagi kalau tiba-tiba siswa tunagrahitanya marah nggak mau ngerjakan. Saya enggak ngerti cara hadapin mereka. Kalau saya bentak, mereka makin marah.” (informan MKH: 30 Juni 2015).</p> <p>“pernah mbak saya ajarin pegang raket yang bener, IVnya ngeyel nggak mau nurut jadi suara saya kedengerannya bentak, IV malah marah-marahan banting raket nggak mau main. Ya saya makin emosi saya tarik IV saya suruh pegang raket yang bener.</p>	pertentangan

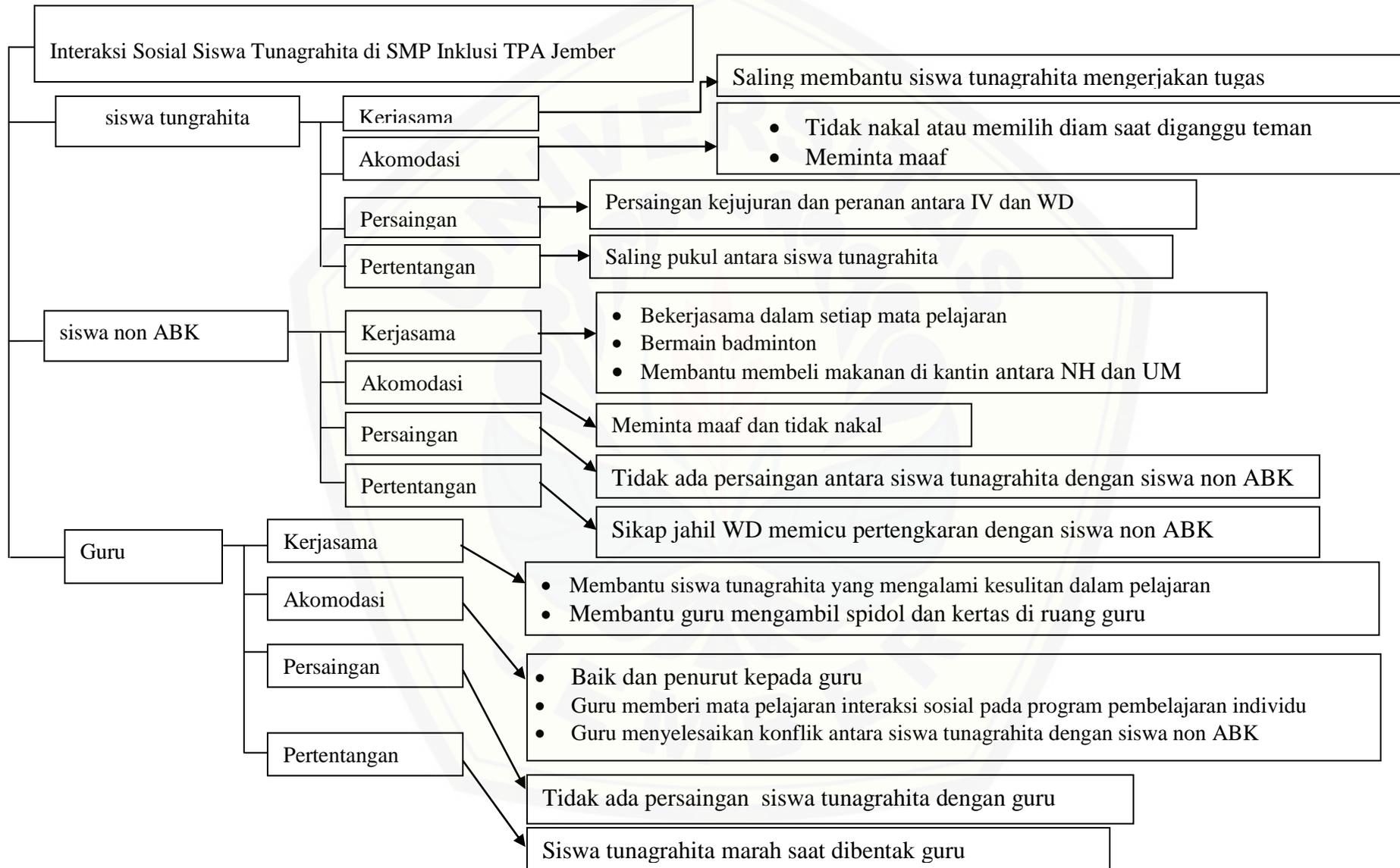
Digital Repository Universitas Jember

				<p>Malah makin marah sampai akhirnya guru pendampingnya yang ngajarin” (MH: 25 Mei 2015)</p> <p>“guru umum (bidang studi) yang belum tahu cara mengatasi abk pasti akan kesulitan. Oleh karena itu ketika mereka mulai jenuh atau tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan guru, guru pendamping akan langsung membawa mereka ke ruang sumber.” (Informan BW: 20 Mei 2015).</p>	
--	--	--	--	--	--



Lampiran 4

TAKSONOMI



Lampiran 5

Dokumentasi



foto saat guru pendamping khusus mendampingi siswa tunagrahita



Foto saat siswa tunagrahita sedang mengerjakan tugas kelompok dengan siswa tunagrahita



Foto saat siswa tunagrahita sedang mengerjakan tugas kelompok dengan siswa non tunagrahita

Lampiran 6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 674/UN25.3.1/LT/2015
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

11 Mei 2015

Yth. Pimpinan
SMP Inklusi Jember
Jl. Jawa No. 57
di -

JEMBER

Memperhatikan surat Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1580/UN25.1.2/LT/2015 tanggal 06 Mei 2015, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Fiqya Kenanga Putri/110910301038
Fakultas / Jurusan : FISIP/Illmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Jawa IVC No. 14 Jember/HP. 085746103360
Judul Penelitian : Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Pada Pendidikan Inklusi (Studi Deskriptif Pada Anak Tunagrahita di SMP Inklusi Jember)
Lokasi Penelitian : SMP Inklusi Jember
Lama Penelitian : Dua bulan (11 Mei 2015 – 11 Juli 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Dr. Zamhuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 7



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ☒ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Kepala SMP Inklusi Kabupaten Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/847/314/2015

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 11 Mei 2015 Nomor : 674/UN25.3.1/LT/2015 perihal Ijin Melaksanakan Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

- Nama /NIM. : Fiqya Kenanga Putri 110910301038
Instansi : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial / FISIP / Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
"Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Pada Pendidikan Inklusi (Studi Deskriptif pada Anak Tunagrahita di SMP Inklusi Jember)".
Lokasi : SMP Inklusi TPA Kabupaten Jember
Tanggal : 13-05-2015 s/d 13-08-2015

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 13-05-2015



- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Ybs

Lampiran 8



**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA INKLUSI
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER
(SMP INKLUSI TPA JEMBER)**

Jl. Jawa 57 Jember Telp. (0331) 337932 Kode Pos 68121
Pengembangan : Jl. Branjangan No.1 Jember Telp. 08283910305 Kode Pos 68113
e-mail: info_smp_inklusi@yahoo.co.id; NSS: 202052430228

SURAT KETERANGAN

No. 526/407/413.03.20548921/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Inklusi TPA Jember dengan ini menerangkan
Saudari:

Nama : FIQYA KENANGA PUTRI
NIM. : 110910301038
Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Bahwa saat ini yang bersangkutan benar-benar Telah melaksanakan penelitian di SMP Inklusi
TPA Jember, dengan judul penelitian “Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita Pada Pendidikan
Inklusi (Studi Deskriptif Pada Anak Tuna Grahita di SMP Inklusi TPA Jember)”.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan seperlunya.



Jember, 25 Mei 2015
Kepala Sekolah,


BAMBANG WAGIMAN, S.Pd.SP.,MM
NIK. 1992 - 003